MOBILISASI MASYARAKAT DALAM PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK (PSN) DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENINGKATAN KESADARAN KESEHATAN MASYARAKAT DESA TAMBAKROMO KECAMATAN TAMBAKROMO PATI

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Disusun oleh:

Nabila Nilta Syarof

2101046070

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nabila Nilta Syarof
NIM : 2101046070
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : MOBILISASI MASYARAKAT DALAM PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK (PSN) DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENINGKATAN KESADARAN KESEHATAN MASYARAKAT DESA TAMBAKROMO KECAMATAN TAMBAKROMO

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 1 juli 2025
Pembimbing,

Muhammad S.I.P,M.P.P
NIP. 198711282019031008

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

MOBILISASI MASYARAKAT DALAM PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENINGKATAN KESADARAN KESEHATAN MASYARAKAT DESA TAMBAKROMO KECAMAAN TAMBAKROMO PATI

Disusun Oleh :

Nabila Nilta Syarof (2101046070)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 9 Juli 2025 dan dinyatakan **LULUS**

Memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I

Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I

NIP: 198008162007101003

Penguji II

Dr. Nur Hamid, M.Sc

NIP: 198910172019031010

Penguji III

Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si

NIP: 197002021998031005

Penguji IV

Abdul Karim, M.Si

NIP: 198810192019031013

Mengetahui

Pembimbing

Muhammad S.I.P.,M.P.P

NIP: 198711282019031008

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal Juli 2025

Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag

NIP: 197205171998031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya meyatakan bahwa skripsi penulis yang berjudul "Mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk dan relevansinya terhadap peningkatan kesadaran kesehatan masyarakat Desa Tambakromo Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati", adalah karya asli saya sendiri, dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memeroleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lembaga pendidikan yang lainya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya di jelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demikian surant pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan maupun tekanan dari pihak manapun

Semarang, 1 juli 2025



Nabila Nilta Syarof

NIM:2101046070

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur Alhamdulilah penulis panjatkan kepada Allah Swt yang maha rahman dan rahim, yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat kpada semua hamba-Nya, sehingga sampai saat ini kita masih diberi ketetapan iman dan Islam. Sholawat serta salam tak lupa senantiasa tercurahkan kehadirat beliau junjungan umat Islam, Nabi Muhammad saw. yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman keislaman. Kepada beliaulah kita mengharap mendapat syafaatnya di hari kiamat nanti.

Skripsi yang berjudul " Mobilisasi Masyarakat dalam Pemberantasa Sarang Nyamuk dan Relevansinya Terhadap Peningkatan Kesadaran Kesehantan Masyarakat Desa Tambakromo Kecamatan Tambakromo Pati" ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Dengan keterbatasan penulis dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan pelajaran, motivasi, saran serta semangat dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat trselesaikan. Penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terkait, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr.Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, M.S.I. selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memudahkan dan memberikan dukungan kepada penulis.
4. Bapak Muhammad Muhammad S.I.P.,M.P.P selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing, beliau telah memberikan banyak nasihat,

serta meluangkan waktu untuk memberikan saran, arahan, motivasi serta dukungan yang penuh makna dalam proses penyelesaian skripsi ini.

5. Segenap Dewan penguji dan semua staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, serta semua pihak yang membantu yang tentu tidak dapat penulis sebut satu persatu.
6. Cinta pertama dan panutanku Ayahanda Alm.Sobirin, rasa sayang kepada beliau tidak pernah berkurang saat mengingat kejadian itu sampai saat inipun masih tidak percaya. Kini saya berada di tahap ini sebagai mana perwujudan terakhir sebelum benar-benar pergi. Meskipun pada akhirnya harus melewati perjalanan ini tanpa ditemani beliau. Terimakasih untuk selalu mengajarkan tetap kuat dan sabar. Rasa iri dan rindu yang tak tersampaikan pelukan yang tak ada balasan sering membuat saya terjatuh tapi itu semua tak mengurangi rasa bangga dan terimakasih atas kehidupan yang ayah berikan
7. Kepada ibu Murdiyah dan kakak kandung peneliti Laily Rachma Innayah yang telah memberikan dukungan kepada peneliti untuk selalu berjuang dan pantang menyerah.
8. Kepada mereka yang sudah kuanggap sebagai orang tuaku, om Nurhasan dan tante lily yang telah menjadi bagian dari kehidupan penulis dan telah banyak berkontribusi mendidik saya dari kecil sampai berada di tahap ini.
9. Kepada Pemerintah desa Tambakromo, Tenaga Kesehatan Puskesmas Tambakromo yang telah memberikan izin dan membatu peneliti sehingga dapat melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat Retno Putri, Nabila Nofi, Silvie Nila yang memberikan semangat kepada peneliti serta menjadi patrner untuk

melepas beban selama proses penulisan skripsi.

11. Misyael Sepriadi , terimakasih karena selalu siap menjadi pendengar terbaik dan selalu ada jalan keluar, terimakasih untuk segala kepedulian di tengah hiruk -pikuk pikiran peneliti.
12. Teruntuk teman-teman dalam grup (ziarah makkah-madinah) terimakasih karna selalu menjadi teman yang rendah hati.
13. Seluruh teman PMI angkatan 2021 yang membersamai penulis dalam menyelesaikan studi.

Harapan peneliti, semoga kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang baik bagi penulis maupun pembaca pada umumnya. *Aamiin*

Semarang, 30 juni 2025



Nabila Nilta Syarof

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, dalam penyusunan skripsi ini, penulis mempersembahkan terutama kepada kedua orang tua tercinta , Ayahanda Alm.Sobirin dan ibu Murdiyah. Penulis ucapkan terimakasih yang sedalam dalamnya atas dukungan, perjuangan, serta doa yang tak pernah terputus dipanjatkan untuk kesuksesan penulis. Serta kepada kaka saya Laily Rachma Innayah yang selalu menjadi penyemangat sekaligus penghibur penulis. Kepada kakek saya Alm.Sunhadi dan nenek saya, Om Nurhasan dan Tante Lily yang telah menjadi bagian dari kehidupan penulis dan telah banyak berkontribusi mendidik saya dari kecil sampai berada di tahap ini. Ayah, semoga ayah melihat saya disini dengan bangga, Ibu semoga Allah selalu memberikan kebahagiaan tiada batas di dunia maupun di akhirat atas segala pengorbanan yang telah engkau berikan.

Terakhir, Nabila nilta,ya! Diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena sudah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah di mulai. Untuk bahu yang masih bertahan hingga saat ini terimaksih untuk tidak memenuhi kedagingan yang ditawarkan oleh dunia. Terimakasih sudah tetap berjalan di jalan Tuhan di tengah kepahitan yang menekan untuk menyerah. Thank’s God, masih diberi nikmat kesempatan untuk terus belajar, memperbaiki diri, and grow into the best version possible. Apapun akhir dari perjuangan ini semua karna garis rencanamu, tetap genggam tanganku, hingga dunia melihat bahwa proses panjang ini bukan tentang cepat, tapi tentang tepat dan layak.

MOTTO

“ Pada akhirnya ini semua hanyalah permulaan”

(nadin amizah)

“ *God have perfect timing, never early, never late, it takes a little patience and it takes a lot of faith, but it’s a worth the wait* ”

(Ayahanda Sobirin)

“ Orang lain gak akan paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *succes stories* nya aja. Jadi berjuanglah untuk diri sendiri meskipun gak akan ada tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini.”

(Indi Kurnia)

” فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ِ، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا“

“ Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah ada kesulitan itu ada kemudahan ” (Sumber: Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

ABSTRAK

Mobilisasi masyarakat adalah proses pemberdayaan dan pengorganisasian masyarakat agar mampu mengoptimalkan potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan bersama. Melihat kasus DBD di Kabupaten Pati yang cukup tinggi, mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat Desa Tambakromo. Rumusan masalah penelitian ini yaitu : 1) Bagaimana Proses mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk di Desa Tambakromo, 2) Apa hasil proses mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk dalam meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat Desa Tambakromo Kecamatan Tambakromo Pati.

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan 3 langkat yaitu reduksi data, penyajian data, conclusiaon drawing atau verifikasi. Uji kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik trianggulasi.

Penelitian ini menunjukan bahwa proses mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk dapat meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat dengan 4 tahap yaitu : 1) Tahap Indentifikasi Kelompok, 2) Tahap Penyadaran dan Pemberdayaan, 3) Tahap Penguatan Kelembagaan, 4) Tahap Peningkatan Kesadaran Berkelanjutan. Hasil dari proses mobilisasi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran kesehatan masayarakat Desa Tambakromo yaitu memperkuat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan, melalui kegiatan ini dapat menurunkan kasus DBD di Kabupaten Pati, dan juga meningkatkan infrastruktur desa Tambakromo khusunya akses layanan kesehatan desa Tambakromo. Dengan demikian, sinergi antara pengembangan infrastruktur, partisipasi parisipasi masyarakat, dan penurunan kasus DBD menjadi kunci keberhasilan dalam mobilisasi masyarakat dalam meningkatkan kesadran kesehatan masyarakat Desa Tambakromo.

Kata Kunci: Mobilisasi masyarakat, Peningkatan, Kesadaran Kesehatan

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**
PERNYATAAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
ABSTRAK ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
1. Manfaat Teoritis 6
2. Manfaat Praktis 6
E. Tinjauan Pustaka 7
F. Metode Penelitian 9
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 9
2. Definisi Konsteptual 10
3. Sumber dan Jenis Data 11
4. Teknik Pengumpulan Data 12
5. Analisis Data 16
6. Uji Keabsahan Data 17
G. Sistematika Penelitian 19
BAB II LANDASAN TEORI **15**
A. Mobilisasi Masyarakat 15

1. Pengertian Mobilisasi Masyarakat 15
2. Tahap-Tahap Mobilisasi Masyarakat..... 18
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mobilisasi Masyarakat..... 19
4. Hasil Mobilisasi Masyarakat 21
B. Pemberasntasan Sarang Nyamuk 21
1. Pengertian Pemberantasan Sarang Nyamuk 21
2. Tujuan Pemberantasan Sarang Nyamuk 22
3. Pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 23
C. Kesehatan Masyarakat 27
1. Pengertian Kesehatan Masyarakat 27
2. Tujuan Kesehatan Masyarakat..... 29
BAB III GAMBARAN UMUM DAN PEMAPARAN DATA 30
A. Gambaran Umum Desa Tambakromo, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati .. 30
1. Kondisi Geografis 30
2. Kondisi Demografi..... 31
3. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Tambakromo..... 31
4. Kondisi Sosial Budaya Desa Tambakromo Kondisi Ekonomi 32
5. Kondisi Keagamaan 33
B. Gambaran Umun Mobilisasi Masyarakat Desa Tambakromo..... 33
1. Sejarah Mobilisasi Masyarakat dalam pemeberantasan Sarang Nyamuk di Desa Tambakromo 33
2. Visi dan Misi Mobilisasi Masyarakat di desa Tambakromo 34
3. Struktur Kepengurusan..... 35
C. Proses Mobilisasi Masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk di Desa Tambakromo Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati 36
D. Relevansi Proses Mobilisasi Masyarakat dengan Peningkatan Kesadaran Kesehatan Masyarakat di Desa Tambakromo Kecamatan Pati 46
BAB IV ANALISIS DATA 54
A. Analisis Proses Mobilisasi Masyarakat Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Desa Tambakromo Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati 54
B. Analis Relevansi Proses Pemeberdayaan Masyarakat Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Terhadap Peningkatan Kesadaran Kesehatan Masyarakat Di Desa Tambakromo Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati..... 58

BAB V PENUTUP 64
A. KESIMPULAN 64
B. SARAN 66
Lampiran-Lampiran 75
A. Pedoman Wawancara dengan Masyarakat 75
B. Pedoman Wawancara dengan Kepala Desa 76
Lampiran 2 77
A. Pedoman Wawancara Kepada Pihak Puskesmas Tambakromo 77
Lampiran 3 Dokumentasi penelitian 79

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk 31
Tabel 3. 2 Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tambakromo 31
Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian 32
Tabel 3. 4 Jumlah pemeluk agama desa Tambakromo 33
Tabel 3. 5 Struktur Pengurus Program Mobilisasi Masyarakat 35
Tabel 3. 6 Identifikasi Masalah dalam PSN di desa Tambakromo..... 37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Kecamatan Tambakromo 30
Gambar 3. 2 Penyuluhan oleh Tenaga Kesehatan di Balai Desa Tambakromo 41
Gambar 3. 3 Pengecekan Jentik Nyamuk oleh Kader Puskesmas Tambakromo 42
Gambar 3. 4 Pamflet Kegiatan PSN Desa Tambakromo 46
Gambar 3. 5 Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk oleh Pemdes Tambakromo . 47
Gambar 3. 6 Warga Gotong royong setelah angin puting beliung 48
Gambar 3. 7 Program 10 ton 1 hektare 49
Gambar 3. 8 Tradisi Tayub di Desa Tambakromo 50
Gambar 3. 9 Data Sebaran Kasus DBD 2024..... 51

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan di lndonesia dengan jumlah pasien meningkat serta semakin luas penyebarannya. DBD ditemukan hampir di seluruh negara-negara tropik dan subtropik, baik sebagai penyakit endemik maupun epidemi. Sehingga terjadi peningkatan aktifitas vektor dengue yang menyebabkan terjadinya penularan pada manusia melalui vector dengue. Meningkatnya kasus DBD sangat dipengaruhi oleh iklim dan kelembapan udara. Pada suhu yang panas (28-32 derajat celcius), sementara kelembapan tinggi, nyamuk *Aedes* mampu bertahan hidup dalam jangka waktu lama. DBD hanya ditularkan melalui nyamuk *(Aedes Aegypti)* yang berkembang biak di dalam genangan air jernih baik di dalam maupun di sekitar rumah, bahkan di selokan atau comberan. Faktor lain yang mempengaruhi peningkatan dan penyebaran kasus DBD sangat bermacam-macam, yaitu: pemukiman yang padat, urbanisasi yang tidak terencana dan tidak terkendali, tidak adanya kontrol vektor nyamuk yang efektif di daerah endemis, dan peningkatan sarana transportasi (Masanae et al., 2023).

Demam berdarah dengue atau yang biasa disebut dengan DBD merupakan suatu penyakit yang ditularkan oleh vektor yang membawa virus dengue yang dapat menularkan melalui gigitan nyamuk, menyerang segala tingkat usia mulai dari bayi hingga lansia. Vektor pembawa virus dengue tersebut sebagian besar nyamuk dari jenis *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus*. Virus yang masuk kedalam tubuh akan menimbulkan gejala pada penderitanya yaitu demam tinggi, umumnya disertai dengan nyeri pada sendi, otot dan tulang, sakit kepala dan nyeri pada belakang mata. Tanda gejala demam

berdarah yang cukup serius dapat menyebabkan koma hingga kematian (Sevdo et al., 2023).

Permasalahan DBD bukanlah hal baru di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak untuk mengurangi permasalahan ini, salah satu inisiatif utama yaitu Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yang mengedepankan pendekatan 3M Plus, yang berfokus pada tiga langkah utama yaitu, menguras, menutup, mendaur ulang, dan Plus merupakan beberapa kegiatan tambahan seperti, menaburkan larvasida di penampungan air, menggunakan obat nyamuk atau anti nyamuk, memelihara ikan pemakan jentik nyamuk (Kemenkes RI, 2023). Kementrian Kesehatan merilis secara nasional (2019), jumlah kasus hingga tanggal 3 Februari 2019 adalah sebanyak 16.692 kasus dengan jumlah kematian 169 orang. Data Kemenkes menunjukan pada awal tahun 2024, Jawa Tengah mencatat sekitar 4.330 kasus DBD, menjadikannya sebagai salah satu provinsi dengan jumlah kasus tertinggi di Indonesia (Nadia, 2024). Salah satu daerah di Jawa Tengah dengan jumlah kasus DBD yang relative tinggi yaitu Kabupaten Pati. Berdasarkan data kasus DBD yang diperoleh dari data profil kesehatan kabupaten Pati jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) menurut jenis kelamin, puskesmas di Kabupaten Pati Tahun 2021 menyatakan bahwa kecamatan Tambakromo merupakan zona merah wilayah yang terdampak kasus DBD. Angka kesakitan atau inciden rate (IR) mencapai 21 jiwa yang terjangkit, masyarakat Kabupaten Pati diimbau untuk tidak lengah terhadap penyakit Demam Berdarah Dengue (*Dataset - Portal Data Jawa Tengah*, n.d. 2021).

Angka demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati, Jawa Tengah, menembus 578 kasus hingga pekan kedua bulan Desember 2024. Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Pati pun diminta serius menangani penyakit ini. Berdasarkan data yang didapatkan Dewan Perwakilan

Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Pati, ratusan warga Bumi Mina Tani terjangkit penyakit yang disebabkan gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* pembawa virus dengue. Dari ratusan kasus itu, empat warga di antaranya dinyatakan meninggal dunia usai mengidap DBD. Data yang diterima dari Dinkes Pati, jumlah kasus suspek DBD sebanyak 5673 jiwa, Demam Dengue (DD) 153 jiwa dan DBD 578 jiwa. Kemudian Dengue Syok Syndrome (DSS) 28 jiwa dan meninggal 4 jiwa. Dengan itu Dinkes Kabupaten Pati serius menggerakkan seluruh pegawai dan kader kesehatan sampai ke desa untuk menanggulangi dan mencegah DBD.

Kecamatan Tambakromo memiliki populasi sekitar 57.614 jiwa, dengan komposisi gender yang hampir seimbang, yaitu 28.603 jiwa laki- laki dan 29.011 jiwa Perempuan, Dengan kepadatan penduduk sebesar 840 jiwa per km² (*Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati*, 2023 di akses pada tanggal 19 februari 2025 pukul 22.14), daerah ini mengalami kesulitan dalam menjaga kebersihan lingkungan, yang terpenting untuk mencegah berkembang biaknya nyamuk *Aedes Aegypti*, Desa Tambakromo merupakan desa dengan tingkat keterjangkauan yang rendah dan dapat mengakibatkan kurangnya akses masyarakat terhadap informasi dan layanan kesehatan, serta mengurangi partisipasi dalam program pencegahan penyakit. Hal ini juga dapat menyebabkan masyarakat tidak sigap dalam merespons wabah DBD (Listyarini, 2021).

Faktanya,daerah dengan mobilitas rendah sering kali memiliki infrastruktur yang kurang memadai, sehingga pengelolaan lingkungan dan sanitasi menjadi tantangan. Hal Ini dapat meningkatkan risiko penularan DBD karena tempat-tempat penampungan air yang tidak terkelola dengan baik menjadi sarang nyamuk. Mobilitas penduduk memegang peranan penting pada transmisi penularan infeksi virus dengue sehingga mempengaruhi penyebaran

epidemik virus dengue. Oleh karena itu, desa pada titik terpencil seperti desa tambakromo dan resiko wabah yang tinggi penting diteliti dalam aspek manusia, mobilitas sosial ,sarana dan prasaran yang kurang memadahi, kebersihan lingkungan. Dengan memobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk, yang berarti mendorong individu dan kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pencegahan DBD di Desa Tambakromo diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kolektif mengenai bahaya DBD dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Namun demikian, penelitian mengenai hal tersebut belum banyak dikaji. Ada beberapa penelitian mengenai mobilitas manusia, seperti penelitian Iin & Hidaya (2020), penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara kondisi lingkungan, mobilitas yang rendah dan perilaku masyarakat terhadap keberadaan vektor DBD. adapun penelitian oleh Dwinanarhati, (2019), Fokus dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan pemerintah desa dalam memobilisasi partisipasi pembangunan melalui pendekatan organisasi, Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penetapan lokasi penelitian karena masyarakat Desa Pendem termasuk dalam kategori masyarakat desa-kota. Kemudian penelitian Andi Ismawati (2016), penelitian ini memberikan gambaran tentang partisipasi masyarakat dalam pengolahan sampah, pengetahuan masyarakat tentang pengolahan sampah, tindakan masyarakat sebagai konsumen, tindakan masyarakat sebagai nonkonsumen bank sampah, dan mobilisasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Melihat dengan kegiatan mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk di Desa Tambakromo yang memiliki tujuan untuk meningkatakan kesadaran kesehatan masyarakat Desa Tambakromo. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 108

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ

Artinya: Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih." (Q.S At-taubah: 108).

Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya perilaku hidup bersih dan meningkatkan kesadaran manusia untuk menjaga kesehatan. Dalam Islam perilaku hidup bersih tidak hanya berkaitan dengan aktifitas kehidupan duniawi saja, melainkan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT seorang muslim harus dalam keadaan bersih (Aulia, 2023).

Maka penelitian ini menjadi penting selain karena fokus pada kajian ini masih terbatas, yakni mengkaji upaya dalam pemberantasan sarang nyamuk dengan meningkatan mobilitas sosial dan kesadaran kesehatan masyarakat, penelitian ini juga dapat memberikan masukan inovatif, solutif, dan bermanfaat bagi Desa Tambakromo, serta dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengembangan masyarakat sebagai sumber belajar dan informasi terkait memobilisasi masyarakat pada daerah yang memiliki stagnasi terhadap kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD).

B. Rumusan masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana proses memobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk di Desa Tambakromo Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati?
2. Apa hasil proses pemberantasan sarang nyamuk terhadap peningkatan

kesadran kesehatan masyarakat di desa Tambakromo Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan yang akan dicapai,maka sesuai dengan judul dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas,penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui proses memoblisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk Desa Tambakromo Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati
2. Mengetahui relevansi pemberantasan sarang nyamuk terhadap peningkatan kesadaran kesehatan masyarakat Desa Tambakromo Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati

D. Manfaat Penelitian

Hasil pernerlitian ini diharapkan dapat berrgurna dan mampu memberikan manfaat, baik bergurna secara teroritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti khususnya terkait proses mobilisasi yang di lakukan masyarakat Tambakromo dalam pemeberantasan sarang nyamuk dab relevansinya terhadap peningkatan kesadaran kesehatan masyarakat desa Tambakromo.
2. Memberikan kontribusi atau masukan pemikiran kepada akademis Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam terkait informasi mobilisasi masyarakat
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis dan berkaitan.

2. Manfaat Praktis

Untuk menambah informasi serta sebagai bahan masukan bagi

masyarakat desa Tambakromo terkait proses mobilisaai masyarakat dalam pemeberantasan sarang nyamuk dengan peningkatan kesadaran kesehatan masyarakat, serta dapat memberikan masukan inovatif, solutif, dan bermanfaat bagi Desa Tambakromo, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati.

E. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan permasalahan yang yang dikaji diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji. Diantara penelitian-penelitian yang ada kaitanya dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Penelitian oleh Susanti (2023) yang dilakukan di SMA Negeri 1 Berastagi menunjukkan bahwa penyuluhan tentang DBD dan pelaksanaan fogging dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang penyakit tersebut. Namun, penulis menekankan pentingnya menumbuhkan partisipasi aktif anak sekolah dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui metode 3M, yang meliputi menguras, menutup, dan mengubur tempat penampungan air. Kemudian Sebuah studi pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Faozi et al. (2023) di Desa Citimun, Sumedang, menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan menggunakan media audio- visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang PSN 3M Plus. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan efektivitas intervensi edukasi dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan DBD (Susanti, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada pengembangan intervensi yang lebih partisipatif pada proses mobilisasi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran kesehatan di desa Tambakromo.

Hasil penelitian oleh Liziawati et al. (2023) mengkaji bahwa seiring dengan tantangan dalam pengendalian vektor secara konvensional, inovasi

dalam metode pengendalian menjadi semakin penting. Salah satu inovasi yang menjanjikan adalah penggunaan ovitrap. Sebuah studi di Kota Depok menunjukkan bahwa aplikasi ovitrap memiliki hubungan yang signifikan dengan kepadatan jentik nyamuk (p-value 0,000 < 0,005), yang menunjukkan potensi ovitrap sebagai teknologi yang tepat untuk mengendalikan sarang nyamuk. Penelitian ini menjadi penting untuk dikaji dalam mengeksplorasi dan implementasi metode pengendalian vektor yang inovatif, dalam strategi pengendalian DBD yang komprehensif. Penelitian oleh Jati & Sunaryo (2023) menyatakan bahwa penyuluhan tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa di SMK Cipta Semesta Indonesia. Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan potensi penyuluhan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran tentang PSN di kalangan remaja. Namun, mengingat tingginya kasus DBD di Jawa Tengah, diperlukan program mobilisasi masyarakat berkelanjutan untuk memastikan pengetahuan tersebut dipertahankan dan diterapkan dalam praktik sehari- hari. Selanjutnya, oleh Iin & Hidaya (2020) penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara kondisi lingkungan, aksesibilitas yang kurang memadahi dan perilaku masyarakat terhadap keberadaan vektor DBD. Penelitian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana faktor lingkungan, aksesibilitasi yang cukup sulit dan perilaku ini berinteraksi untuk memengaruhi kejadian DBD di desa Tambakromo Kabupaten Pati.

Kemudian penelitian oleh Teodhora et al. (2023) dalam upaya pencegahan DBD memerlukan kombinasi strategi yang komprehensif, termasuk pengendalian vektor, peningkatan kesadaran masyarakat, dan kerjasama lintas sektor. Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang DBD dan cara pencegahannya. Sebuah laporan kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan

Ciganjur, Jakarta Selatan, menunjukkan bahwa penyuluhan tentang DBD dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penyakit ini dan cara mengatasinya. Laporan ini juga menekankan perlunya peningkatan kewaspadaan terhadap DBD, terutama di musim penghujan. Penelitian ini akan membangun berdasarkan temuan ini dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti dalam meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat Tambakromo.

Tinjauan literatur oleh Anggraini et al. (2021) yang berfokus pada Kota Semarang yang merupakan wilayah yang memiliki akses dan sarana prasarana cukup tinggi menemukan bahwa faktor perilaku, seperti tidak menguras tempat penampungan air secara teratur, tidak menutup tempat penampungan air, dan menggantung pakaian, berkontribusi pada peningkatan risiko kejadian DBD. Selain itu, PHBS yang baik juga ditemukan berperan penting dalam pencegahan DBD. Penelitian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana faktor perilaku, faktor mobilitas yang cukup rendah ini berinteraksi dengan faktor-faktor lain untuk memengaruhi kejadian DBD di desa Tambakromo.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dapat didefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif untuk memahami yang ada di lapangan dengan menggambarkan, mengungkapkan, kemudian menjelaskan dengan menyajikan secara deskriptif. Dalam mengumpulkan data tersebut ide pentingnya adalah bahwa peneliti meneliti langsung pada objek penelitian untuk melaksanakan pengamatan suatu fenomena dalam suatu keadaan yang alamiah (Sugiyono, 2021).

penelitian akan lebih jauh memperlajari kondisi objek secara alamiah atau eksperimen dimana peneliti tersebut sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dikarenakan nantinya peneliti akan mendeskripsikan keadaaan yang diamati dilapangan lebih mendalam tentang yang berhubungan dengan subjek penelitian serta dapat menggambarkan proses mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk guna meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat Desa Tambakromo.

2. Definisi Konsteptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas aspek utama tema penelitian yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah di tetapkan. Hamidi (2010) menjelaskan bahwa definisi konseptual adalah batasan tentang pengertian yang diberikan peneliti terhadap variabel-variabel atau konsep yang hendak diukur, diteliti, dan digali datanya, selain itu defini konsteptual umumnya berupa abstraksi yang diungkapkan dalam kata-kata yang dapat membantu pemahaman dasar penelitian. Sehingga dalam penelitian ini ditetapkan definisi konsteptual sebagai berikut:

a. Mobilisasi Masyarakat

Mobilisasi adalah proses pengorganisasian dan pemanfaatan sumber daya (manusia, finansial, informasi, jaringan sosial) oleh kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, seperti perubahan sosial atau pemberdayaan. Teori mobilisasi masyarakat

dalam pemberdayaan masyarakat menekankan bahwa keberhasilan pemberdayaan tergantung pada kemampuan masyarakat untuk mengorganisasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara rasional dan strategis. Mobilisasi ini mendorong tindakan kolektif yang terorganisir untuk mengatasi masalah sosial, memperbaiki kondisi masyarakat, dan meningkatkan kapasitas serta kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan kesadaran kesehatan (Sukmana, 2013).

Konsep kesehatan penting untuk membantu memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang arti pentingnya kesehatan yang menyeluruh. Kesadaran kesehatan (health consciousness, HS) adalah suatu kepedulian dan perhatian untuk menjadi lebih baik dan termotivasi dalam memperbaiki, mempertahankan, menjaga kesehatan dan kualitas hidup dengan menerapkan pola hidup sehat (Hardi et al., 2021). Peningkatan kesadaran kesehatan pada penelitian ini menjadi salah satu fokus utama.

3. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini peneliti membagi sumber dan jenis informasi menjadi dua bagian yang digunakan untuk mengeksplorasi penelitian yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang berbentuk pengucapan kata secara langsung, gerak tubuh atau perilaku yang dilakukan oleh individu yang dipercaya (Sugiyono, 2013). Pemilihan data primer berdasarkan pada kapasitas subjek penelitian yang dinilai dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti secara menyeluruh. Data primer dalam penelitian ini dapat digali dengan

melakukan observasi dan wawancara dengan informasi yaitu dari kepala desa Tambakromo.

Peneliti memilih beliau sebagai informan dengan alasan karena beliau merupakan tokoh yang menggerakkan masyarakat dalam proses mobilisasi masyarkat dalam pemberantasan sarang nyamuk di desa Tambakromo. Sehingga dengan alasan inilah dikatakan bahwa beliau mengerti secara mendalam tentang informasi mengenai proses mobilisasi masyakat di desa tambakromo. Adapun data yang di dapat dari informan tersebut meliputi:Ketua Pelaksana kegiatan mobilisasi masyarakat serta penduduk masyarakat yang aktif dan ikut dalam kegiatan mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk di desa Tambakromo, Tenaga Kesehatan Puskesmas Tambakromo.

b. Sumber Data Sekunder

Sugiyono (2013) mengatakan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder, dapat diperoleh dari pemerintah dan perpustakaan. Pada sumber data sekunder, yang diperoleh peneliti berasal dari arsip data Badan Statistik Kabupaten Pati, arsip dinas kesehatan pati. Data sekunder digunakan sebagai data pelengkap yang tidak diperoleh dari data asli.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini mengambil data-data verbal yang akan digunakan dalam menganalisis permasalahan, adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

a. Observasi

Dalam proses pelaksanaan pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu akan menentukan apakah akan meneliti dari segi perspektif

insider(partisipatif) ataukah outsider(non-partisipatif), atau diantara keduanya (Manzilati, 2017), pada penelitian ini peneliti akan melakukan observasi menggunakan perspektif insider yang mana peneliti akan berinteraksi langsung dengan masyarakat di Desa Tambakromo. Tahap observasi dalam proses mobilisasi masyarakat untuk pemberantasan sarang nyamuk (PSN) adalah langkah penting untuk memahami kondisi nyata di lapangan sebelum merancang intervensi. Peneliti juga melakukan pengamatan untuk mendapatkan pemahaman atas aktivitas masyarakat Desa Tambakromo dan bagaimana masyarakat saling berinteraksi pada aktivitas mereka. Berikut tahapan peneliti dalam observasi di Desa Tambakromo:

1) Mengidentifikasi kondisi lingkungan dan demografi masyarakat Desa Tambakromo , Bertemu dengan Kepala Desa Tambakromo Bapak Darsono, disana peneliti mewawancarain seputar jumlah penduduk, pola hidup, dan kebiasaan yang berpotensi menjadi tempat berkembangbiaknya nyamuk.
2) Melakukan pengamatan langsung di lapangan terhadap potensi sarang nyamuk bersama tenaga kesehatan Puskesmas Tambakromo Ibu Maulina S.Amd.Keb, memeriksa tempat-tempat penampungan air seperti bak mandi, ember, dan genangan air yang menjadi tempat berkembangbiaknya jentik nyamuk Aedes aegypti di Desa Tambakromo
3) Peneliti melakukan diskusi dan wawancara dengan masyarakat untuk menggali pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka terkait pemberantasan sarang nyamuk serta hambatan yang dihadapi.
4) Pemantauan berkala oleh tenaga kesehatan Puskesmas

Tambakromo di rumah-rumah warga untuk memantau perkembangan jentik nyamuk dan efektivitas tindakan yang sudah dilakukan

Peneliti juga mengamati, mencatat, dan merekam proses mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk di Desa Tambakromo.

a. Wawancara

Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai responden, maka peneliti menggunakan wawancara. Wawancara yang baik dilakukan dengan face to face maupun yang menggunakan pesawat telepon, akan selalu terjadi kontak pribadi, oleh karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan di mana harus melakukan wawancara (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara ini dimulai dengan isu-isu yang tercakup dalam pedoman wawancara. Sekuensi pertanyaan tidak harus sama pada tiap partisipan, tergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu. Pedoman wawancara membantu peneliti mengumpulkan jenis data yang sama dari partisipan. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan isu yang akan dimunculkan (Rachmawati, 2007). Dalam mendapatkan informan, peneliti menggunakan teknik non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling, peneliti akan memilih kriteria khusus atau mempertimbangkan karakteristik tertentu dari sampel atau subjek yang diteliti, yaitu seorang yang dianggap ahli dalam bidangnya atau yang paling mengetahui tentang penelitian yang akan dilakukan oleh

peneliti (Tongco, 2007).

Dalam hal ini anggota yang dipilih menjadi sampel adalah beberapa masyarakat yang dianggap relevan terhadap proses mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk. Wawancara dilakukan dengan mengambil beberapa sampel secara acak dalam memilih narasumber yaitu dengan cara penelitian individual atau informan yang mampu memberikan data yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung. Untuk informan dalam wawancara diambil sebanyak 7 informan yang mana diambil dari, kepala desa Tambakromo Bapak Darsono, Sekretaris Desa Bapak mas'un, beberapa masyarakat Desa Tambakromo yaitu Ibu Muntamah, Mas Agam, Bapak Soma, Ibu Isti , Tenaga Kesehatan puskesmas Tambakromo Ibu Maulina S.Amd.Keb.

b. Dokumentasi

Dokumentasi sering digunakan sebagai pelengkap teknik lain seperti wawancara dan observasi. Hal ini membantu meningkatkan kredibilitas hasil penelitian dengan mengandalkan berbagai sumber data. Dokumentasi merupakan alat penting dalam pengumpulan data, memberikan akses ke berbagai informasi yang dapat memperkaya hasil penelitian dan mendukung pemahaman kontekstual terhadap fenomena sosial (Nilamsari, 2014).

Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013). Untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, peneliti juga mengambil dokumentasi arsip kenaikan angka DBD dari puskesmas Tambakromo, dokumentasi kegiatan saat proses mobilisasi masyarakat, dan dan juga referensi dari buku atau artikel jurnal yang membahas teori-teori terkait

mobilisasi masyarakat dan pencegahan penyakit menular.

1) Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Saleh Sirajuddin, 2017). Adapun langkah-langkah analisis data menurut Miles et.al. (2018) yaitu melalui 3 tahap yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data digunakan oleh peneliti untuk memandu penelitian agar mencapai tujuan yang dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. Oleh karena itu, peneliti dapat melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola (Mantja, 2018). Dalam menganalisis data penulis mengumpulkan data-data menulis catatan lapangan selama penelitian berlangsung. Kemudian peneliti harus memusatkan perhatian, menggolongkan, dan mengorganisasi data sehingga bisa ditarik interpretasi atau kesimpulan. Dalam hal ini peneliti akan memindahkan hasil wawancara dan mereduksi data yang terkait dengan kegiatan mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk di Desa Tambakromo.

b. Penyajian data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data yang berfungsi agar data yang telah di reduksi dapat tersusun secara teratur sehingga mudah dipahami, dan memperoleh sebuah kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif, catatan lapangan, tabel maupun dokumentasi yang didapatkan.

Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali (Rijali, 2018). Pada langkah ini peneliti akan menyusun catatan alur yang memperlihatkan awal mula proses mobilisasi masyarakat dalam pemeberantasan sarang nyamuk di desa Tambakromo. Kemudian berbagai proses mobilisasi yang dilakukan serta hasil mobilisasi masyarakat yang telah diperoleh masyarakat dengan adanya kegiatan ini sehingga berpengaruh pada peningkatan kesadaran kesehatan masyarakat desa Tambakromo.

c. *Conclusion Drawing* atau verifikasi

Langakah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Langkah ini bertujuan untuk mencari data yang dikumpulkan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Setelah data tersusun secara sistematis maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan tujuan menyampaikan intisari hasil dan pembahasan yang menjawab rumusan masalah (Muhammad Rijal Fadli, 2021).

Dalam penarikan kesimpulan peneliti menyimpulkan beberapa dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan kemudian peneliti menyimpulkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang berkaitan dengan mobilisasi masyarakat dalam pemeberantasan sarang nyamuk dan relevansinya terhadap peningkatan kesadaran kesehatan masyarakat desa Tambakromo.

2) Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini akan menggunakan uji

kredibilitas data. Uji kredibilitas data sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan diandalkan. Salah satu teknik yang umum digunakan untuk menguji kredibilitas data adalah triangulasi. Trianggulasi dapat diartikan sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumbe, teknik dan waktu:

a. Trianggulasi Sumber

Triangulasi sumber diterapkan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, untuk menggali keaslian informasi dari berbagai sumber perolehan data. Dalam proses mobilisasi masyarakat dalam pemeberantasan sarang nyamuk di desa Tambaromo, maka pengumpulan data dan pengujian data diperoleh dari kepala desa Tambakromo masyarakat Tambakromo dan tenaga kesehatan Puskesmas Tambakromo yang berpartisipasi dalam proses mobilisasi masyarakat. Kemudian trianggulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek ulang ulang daya yang peneliti peroleh dari informan. Dari sumber sumber tersebut kemudian data dideskripsikan, dikategorikan berdasarkan sudut pandang yang sama secara lebih spesifik dari sumber-sumber tersebut, sehingga dari data yang telah dianalisis dapat menghasilkan kesimpulan (Mamik, 2014).

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah sebuah metode dalam penelitian yang digunakan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian dengan menggunakan beberapa teknik atau alat pengumpulan data yang berbeda. Trianggulasi teknik peneliti lakukan untuk menguji kredibilitas dengan mengecek data kepada sumber informan peneliti dengan telnik yang berbeda, peneliti menggunakat teknik wawancara

dengan informan dan menggali data melalui observasi dan dokumentasi untuk mrnrntukan data kredibilitas yang tinggi. Prinsip utamanya adalah bahwa dengan menggabungkan berbagai pendekatan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan akurat tentang fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2008)

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu berkaitan degan keefektifan waktu, untuk menguji validitas data, dilakukkan dengan verifikasi pada wawancara, observasi, atau teknik lainya dalam waktu atau situasi yang berbeda. Peneliti trianggulasi waktu untuk mempengaruhi data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada pagi hari sehingga lebih memberikan data yang akurat. Selain itu teknik ini juga juga membutuhkan waktu yang lama dalam menentukan kredibilitas data yang bagus dengan wawancara beberapa kali dengan satu informan. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2008)

G. Sistematika Penelitian

Dalam penulisan hasil penelitian,peneliti menyusun sistematika yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman mengenai penelitian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan mengenai keterkaitan peneliti terhadap kajian yang diwujudkan dalam latar belakang masalah. Latar belakang inilah yang akan menuntun peneliti untuk menemukan permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian, setelah sebelumnya peneliti melakukan telaah pustaka atas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan pada penelitian ini. Baru setelah itu peneliti menentukan tujuan dan kegunaan

penelitian serta membuat metode penelitian yang akan digunakan untuk mengggambrkan kerangka kerja penelitian yang kemudian di akhiri dengan sistematika peelitian

Bab II: Pada bagian ini menguraikan tentang kerangka teori atau variabel-variabel yang akan dipakai peneliti dalam menjawab berbagai masalah penelitian. Adapun pokok-pokok pembahsan ini mecakup mobilisasi masyarakat meliputi pengertian mobilisasi masyarakat, tujuan mobilisasi masyarakat, pemeberantasan sarang nyamuk yang meliputi pengertian pemberantasan sarang nyamuk, tujuan pemberantasan sarang nyamuk, pelaksanaan pemberantasan sarang nyamuk. Peningkatan kesadaran yang meliputi pengertian peningkatan kesadaran, tujuan peningkatan kesadaran, serta korelasi antara mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk dengan peningkatan kesadaran masyarakat. Adapun kesehatan masyarakat meliputi pengertian kesehatan masyarakat, tujuan kesehatan masyarakat.

Bab III: Gambaran umum penelitian. Bagian ini akan mengurai mengenai gambaran umum mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarangng nyamuk di Desa Tambakromo, adapun sub sub yang dikaji antara lain, tinjauan geografis, kondisi demografis, kondisi pendidikan, kondisi sosial-budaya, ekonomi dan keagamaan masyarakat Tamabakromo. Selain itu juga gambaran umum proses mobilisasi masyarakat dalam pemeberantasan sarang nyamuk guna meningkatkan kesadaran kesehantan masyarakat desa Tambakromo Pati.

Bab IV : Bab ini merupakan analisis terhadap data-data yang di peroleh peneliti dengan menggunakan kerangka teori yang nantinya menjawab permasalahan penelitian. Hal ini mencakup analisis mengenai proses mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk di Desa Tambakromo, serta

tujuan mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk dan relevansinya terhadap peningkatan kesadaran kesehatan masyarakat Desa Tambakromo Kecamatan Tambakromo Pati.

Bab V : Bab ini adalah kesimpulan. Kesimpulan memuat tentang jawaban atas masalah yang diajukan dalam penelitian ini sekaligus memberi masukan kepada pihak-pihak terkait berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan. Setelah itu baru di lampirkan beberapa lampiran dan daftar pustaka.

BAB II
LANDASAN TEORI

Dalam mernerlaah objerk pernerlitian ini, tidak hanya dapat diatasi derngan jalan permikiran dan nalar sermata, merlainkan jurga dipercahkan derngan mernggurnakan landasan teori serhingga dapat terrwurjud derngan baik dalam bertuk karya ilmiah yang diharapkan. Peneliti memfokuskan pada mobilisasi masyarakat,pemberantasan sarang nyamuk,peningkatan kesadaran, kesehatan masyarakat. Inti dari teori dapat dipakai atau digunakan untuk memahami secara sistematis mengernai objek yang diteliti.

A. Mobilisasi Masyarakat

1. Pengertian Mobilisasi Masyarakat

Mobilisasi secara konseptual adalah proses terencana untuk melibatkan masyarakat secara aktif dan serentak dalam suatu kegiatan atau program tertentu, dengan tujuan mendorong mereka untuk mengidentifikasi, memanfaatkan, dan mengembangkan potensi serta sumber daya yang dimiliki guna menyelesaikan masalah di lingkungannya sendiri. Proses ini tidak hanya menjadikan masyarakat sebagai objek, tetapi sebagai subjek utama yang berperan aktif dalam perubahan sosial, ekonomi, maupun kesehatan.

Mobilisasi masyarakat adalah proses pemberdayaan dan pengorganisasian masyarakat agar mampu mengoptimalkan potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan bersama. Proses ini melibatkan pengembangan kesadaran kritis, penguatan kelembagaan, serta membangun aliansi di antara kelompok-kelompok di masyarakat. Mobilisasi masyarakat juga dapat dipandang sebagai upaya kolektif untuk mendorong perubahan sosial atau mengatasi isu-isu yang dihadapi masyarakat (Putri et al., 2022). Pemberdayaan masyarakat adalah usaha untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka dan menyelesaikan masalah yang dihadapi (Fitriati et al., 2025). Melihat

pemberdayaan merupakan proses dalam mobilisasi masyarakat, adapun perbedaan diantara mobilisasi masyarakat dengan pemberdayaan masyrakat. Mobilisasi masyarakat terfokus pada aksi kolektif jangka pendek; menggerakkan partisipasi masyarakat untuk mendukung atau melaksanakan program tertentu (Dwinanarhati, 2019).

Mobilisasi masyarakat merupakan strategi yang dikembangkan untuk membantu individu di masyarakat untuk mengidenti kasi dan memilih saluran untuk menekan permasalahan yang ada di lingkungannya sendiri-sendiri. Mobilisasi Masyarakat yang berhasil bukan menghasilkan "kata" problem solving tetapi mengacu pada adanya peningkatan kemampuan dari masyarakat untuk menggunakan / menentukan saluran yang sesuai untuk menjawab kebutuhan dan keinginan lain yang ada di masyarakat. Artinya, mobilisasi masyarakat membuka peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan kontrol yang lebih besar atas keputusan dan pelaksanaan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Mobilisasi dianggap bergantung pada ketersediaan sumber daya dan infrastruktur organisasi, bukan semata-mata respons emosional. Asumsi dalam teori ini adalah gerakan sosial membutuhkan sumber daya untuk terbentuk, bertahan, dan sukses. Aktor dalam gerakan sosial adalah agen rasional yang menghitung biaya dan manfaat sebelum bertindak. Keberhasilan gerakan sangat bergantung pada kemampuan membangun organisasi dan jaringan yang solid. Gerakan sering kali dipimpin oleh movement leader atau orang-orang yang pandai mengumpulkan dan mengelola sumber daya. *Resource Mobilization Theory* atau teori mobilisasi sumber daya yang berkembang pada tahun 1970-an, teori ini melihat gerakan sosial sebagai aktor rasional. Framing masalah digunakan pada teori ini mencakup, *Diagnistic Framing* (apa masalahnya), *Pragnostic Framing* (bagaimna solusi?), *Motivational Framing* (mengapa harus bertindak

sekarang?). Gerakan sosial dalam teori sering kali memperkuat dirinya dengan menjalin kerjasama dengan kelompok lain yang memiliki sumber daya yang serupa (Febriani, 2017).

Gaventa dan Valderma yang dikutip oleh Dwinanarhati , menegaskan bahwa partisipasi masyarakat telah mengalihkan konsep partisipasi menuju suatu kepedulian dengan berbagai bentuk keikutsertaan warga dalam pembuatan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan di berbagai gelanggang kunci yang mempengaruhi kehidupan warga masyarakat. Dengan adanya mobilisasi partisipasi yang diperankan oleh pemerintah dapat menyadarkan masyarakat yang berdampak pada masyarakat dalam peningkatan kesadaran kesehatan masyarakat. Meningkatnya partisipasi masyarakat dikarenakan meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap permukiman di sekitarnya serta meningkatnya keterlibatan dalam organisasi sosial (Dwinanarhati, 2019).

Menurut Schiavo (2014), mobilisasi komunitas (community mobilization) dan mobilisasi sosial (social mobilization) merupakan konsep penting dalam komunikasi kesehatan yang menekankan dialog komunitas, partisipasi, dan kemandirian (self-reliance). Mobilisasi komunitas bersifat bottom-up dan partisipatif, menggunakan berbagai saluran komunikasi serta melibatkan tokoh masyarakat dan warga secara luas dalam menangani masalah kesehatan. Dampak mobilisasi ini lebih besar ketika komunitas yang berbeda berinteraksi dan menciptakan kekuatan sosial untuk perubahan (Zainal, 2018). Mobilisasi sosial dalam konteks meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat menekankan pada proses partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan komunitas secara aktif untuk mengatasi masalah kesehatan. Mobilisasi sosial adalah upaya sistematis yang menggerakkan berbagai unsur masyarakat dan pemangku kepentingan lintas sektor untuk meningkatkan kesadaran, kebutuhan, dan partisipasi masyarakat dalam

program kesehatan, sehingga tercipta perubahan perilaku dan sosial yang diinginkan.

Implementasi mobilisasi sosial dalam kesehatan, misalnya dalam penelitian ini, mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk terhadap peningkatan kesadran kesehatan, menunjukkan bahwa kombinasi advokasi, komunikasi, dan mobilisasi sosial efektif dalam meningkatkan deteksi kasus dan membentuk sistem rujukan yang kuat. Pendekatan ini saling terkait dan menjadi strategi penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat

2. Tahap-Tahap Mobilisasi Masyarakat

Tahap-tahap mobilisasi masyarkat menurut Lisme (1968) meliputi:

1) Tahap Identifikasi kelompok

   Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelompok kuat maupun rentan dalam masyarkat.

2) Tahap Penyadaran dan pemberdayaan

   Tahap ini bertujuan untuk membangun kesadaran kritis serta memberdayakan masyarkat, terutama kelompok rentan. Menurut Munawar, (2011) terdapat 7 metode pemberdayaan masyarakat yang dapat diterapkan dalam proses mobilisasi masyarakat masyarakat. Ketujuh metode tersebut adalah:

   a) Rapid Rural Appraisal (RRA)

      Metode penilaian cepat di pedesaan untuk mengumpulkan informasi secara akurat dan memahami kondisi masyarakat secara mendalam.

   b) Participatory Rural Appraisal (PRA): Metode penilaian partisipatif di pedesaan yang menekankan prinsip berbagi, menghargai perbedaan, dan keterlibatan seluruh golongan masyarakat dalam proses pengembangan.

c) Achievement Motivation Training (AMT): Metode pelatihan motivasi yang berfokus pada pendidikan orang dewasa, meliputi aspek pencapaian, kekuasaan, dan psikomotorik.

Action Research Teknik penelitian tindakan yang bertujuan menyadarkan masyarakat akan potensi yang mereka miliki melalui keterlibatan langsung dalam pemecahan masalah.

d) Participatory Action Research (PAR)

Penelitian tindakan partisipatif yang menegaskan peran aktif masyarakat dalam setiap kegiatan pemberdayaan yang diikutinya.

e) Problem Tree (Why Tree dan Pohon Masalah)

Teknik analisis untuk mengevaluasi dan merencanakan dengan menggunakan struktur seperti pohon, yang terdiri dari problem tree (pohon masalah) dan solution tree (pohon solusi).

f) Focus Group Discussion (FGD)

Metode diskusi kelompok terarah yang melibatkan interaksi antarindividu untuk menggali informasi, pendapat, dan solusi secara partisipatif dalam kelompok kecil.

3) Tahap Penguatan Kelembagaan

Tahap ini bertujuan menguatkan lembaga-lembaga masyarakat agar mampu meneglola sumberdaya secara mandiri.

4) Tahap Pengembangan Kesadaran Berkelanjutan

Tahap ini mendorong masyarakat untuk menjadikan proses mobilisasi sebagai proses menumbuhkan dan memperkuat pemahaman, sikap, serta perilaku masyarakat agar selalu mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam setiap tindakan

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mobilisasi Masyarakat

Faktor pendukung mobilisasi masyarakat meliputi peran tokoh agama, tokoh masyarakat, dan adanya forum komunikasi yang efektif.

Sebaliknya, hambatan utama biasanya berasal dari pola pikir individualistik dan kurangnya kesadaran kolektif. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan upaya pendampingan, penguatan kapasitas, dan pengembangan forum masyarakat yang inklusif (Mau & Dwinanarhati, 2019).

faktor pendukung utama dari sisi internal pemerintah desa yaitu adanya inisiatif untuk melakukan indentifikasi dalam menentukan siapa saja yang akan didekati. Dalam artian hasil identifikasi dari aparatur sendiri didasari pada perencanaan yang matang. Hasil perencanaan yang matang dikonvers menjadi rencana tindak yang dilakukan oleh aparatur pemerintah sehingga dapat mencapai sasaran. Sasaran dari rencana tindak adalah masyarakat yang di pandang dapat mempengaruhi dan menjadi pendorong utama.Kesuksesan mobilisasi masyarakat sebaiknya diukur bukan dari keberlangsungan kelompok masyarakat, akan tetapi melalui kemampuan dari masyarakat untuk bergerak dalam memetakan persoalan- persoalan sosial masyarakat serta mampu mengidentifikasi solusinya dan dijadikan sebagai potensi (Putri et al., 2022).

Mobilisasi masyarakat yang telah dilakukan oleh pemerintah desa yaitu berasal dari kelompok masyarakat yang didalamnya ada individu-individu tertentu yang memiliki sikap ketergantungan terhadap aparatur pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan. Ketergantungan ini dapat menjadi hambatan karena rasa inisiatif dari masyarakat untuk melaksanakan kegiatan pembangunan hanya berwujudkan partisipasi, sementara pada konsep mobilisasi yang menjadi indikator utama adalah kemauan dalam mengembangkan kemampuan. Kemampuan masyarakat yang terbatas juga merupakan hambatan dalam mobilisasi partisipasi. Di sisi lain, aparatur pemerintah juga kurang melakukan sosialisasi. Hal ini dikarenakan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah desa bersifat momentum (Abdussamad, 2019).

4. Hasil Mobilisasi Masyarakat

Hasil dari mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk dapat mencakup sejumlah dampak positif,dapat dilihat dari beberapa indikator seperti peningkatan kesadaran,partisipasi aktif,dan perubahan perilaku masyarakat. (Salsabila & Sahrul, 2024).Beberapa hasil yang mungkin tercapai melalui partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam upaya ini melibatkan:

1) Penurunan Populasi Nyamuk

   Dengan melibatkan masyarakat dalam identifikasi dan pembersihan sarang nyamuk, dapat terjadi penurunan populasi nyamuk yang berpotensi menyebarkan penyakit.(Chadijah, 2011)

2) Peningkatan Kesadaran Masyarakat

   Masyarakat menjadi lebih teredukasi dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang peran mereka dalam pemberantasan sarang nyamuk.

   Perubahan Perilaku Masyarakat Mobilisasi masyarakat dapat memicu perubahan budaya terkait pola hidup sehat dan kepedulian terhadap lingkungan.Tindakan pencegahan dapat menjadi kebiasaan yang diterapkan oleh masyarakat secara berkelanjuta.

3) Respon Aktif

   Respons proaktif dan partisipasi masyarakat merupakan kunci keberhasilan proses mobilisasi.

4) Penguatan Sistem Kesehatan Masyarakat

   Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pemantauan dan pelaporan kasus dapat meningkatkan kewaspadaan dan respons sistem kesehatan Masyarakat.

B. Pemberasntasan Sarang Nyamuk

1. Pengertian Pemberantasan Sarang Nyamuk

Pemberantasan sarang nyamuk (PSN) merupakan pemberantasan

demam berdarah dengue secara serentak dengan melakukan pembasmian nyamuk penyebab DBD yang berperan sebagai pembawa virus dengue mulai dari fase telur, larva, pupa hingga dewasa. Ada banyak metode yang bisa dilakukan untuk mengendalikan jumlah nyamuk yang dianggap tepat dan efektif. Pengendalian nyamuk ini bisa dilakukan baik dengan pengendalian lingkungan, pengendalian secara biologis dan kimia (Kemenkes RI, 2018).

Pemberantasan sarang nyamuk (PSN) merupakan tindakan untuk memutus mata rantai perkembangan nyamuk. pentingnya dilaksanakan PSN di lingkungan desa terutama pada musim penghujan saat ini yang curah hujannya cukup tinggi dan perlunya memberikan contoh serta menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di sekitarnya sehingga terhindar dari terjangkitnya berbagai macam penyakit, baik menular maupun tidak menular (Cahyo et al., 2015).

2. Tujuan Pemberantasan Sarang Nyamuk

Sutriawan agung (2021) dalam jurnalnya yang berjudul pencegahan demam berdarah dengue melalui pemberantasan sarang nyamuk menuliskan beberapa tujuan pemberantasan sarang nyamuk antara lain, mengurangi risiko penularan penyakit yang ditularkan oleh nyamuk, menjaga kesehatan masyarakat, dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan bersih. Program pemberantasan sarang nyamuk umumnya memerlukan dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh komunitas untuk mencapai hasil yang optimal(Sutriyawan et al., 2021). Berikut adalah beberapa tujuan utama dari pemberantasan sarang nyamuk:

a) Pencegahan Penularan Penyakit

Mengurangi atau menghilangkan sarang nyamuk bertujuan langsung untuk mengurangi populasi nyamuk yang dapat menjadi vektor penular penyakit.Mencegah gigitan nyamuk pada manusia yang dapat menyebabkan penularan penyakit.Membantu mengendalikan dan

mencegah penyebaran penyakit menular yang ditularkan oleh nyamuk di tingkat komunitas atau populasi.

b) Kesehatan Masyarakat

Meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat dengan mengurangi risiko terkena penyakit yang dapat disebabkan oleh nyamuk.Mengurangi jumlah kasus penyakit yang memerlukan perawatan medis, sehingga mengurangi beban sistem kesehatan masyarakat.

c) Pemberdayaan Masyarakat

Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan aman.

d) Penguatan Sistem Kesehatan Masyarakat

Meningkatkan kapasitas dan respons sistem kesehatan masyarakat terhadap potensi penularan penyakit melalui vektor nyamuk.Pemberantasan sarang nyamuk biasanya melibatkan kombinasi berbagai strategi, termasuk pengelolaan lingkungan, penggunaan insektisida yang aman, pendidikan masyarakat, dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Upaya ini menciptakan lingkungan yang kurang mendukung hidup dan berkembang biak bagi nyamuk, sehingga mengurangi risiko penularan penyakit dan meningkatkan kesehatan masyarakat (Sutriyawan et al., 2021).

3. Pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN)

Pencegahan dengue pada saat ini masih bertumpu pada pengendalian vektor yang memerlukan keterlibatan masyarakat secara aktif. Berbagai gerakan nasional telah dimulai sejak tahun 1980-an dari larvasida, fogging fokus, kelambu dan 3M (menutup, menguras, dan mendaur ulang barang bekas), juru pemantau jentik (jumantik), pemberantasan sarang nyamuk (PSN) Terlepas dari upaya-upaya pengendalian vektor yang sudah digiatkan, angka perkembangan sarang jentik- jentik terus bertambah dengan dampak

yang semakin meningkat dari waktu ke waktu.Hal ini dikkarenakan masih banyaknya Masyarakat yang sadar akan pentingnya memberantas nyamuk,menjaga kebersihan, mengurangi tempat perkembangbiakan jentik-jentik.(Kementerian Kesehatan RI, 2019)

Agung Sutriawan menuliskan dalam jurnalnya yang berjudul Kejadian Demam Berdarah Dengue dan hubunganya dengan perilaku 3M Plus,salah satu dalam upaya pencegahan DBD adalah menggerakkan masyarakat dalam PSN DBD secara terus menerus dan berkesinambungan. PSN DBD merupakan kegiatan memberantas telur, jentik, dan kepompong nyamuk penular DBD (*Aedes Aegypti*) di tempat perkembangbiakannya untuk mengendalikan populasi nyamuk *Aedes Aegypti*, sehingga penularan DBD bisa dicegah atau dikurangi. Kegiatan PSN bisa dilakukan dengan cara 3M plus yaitu :

a) Menguras bak mandi, bak penampungan air, tempat minum hewan peliharaan minimal sekali dalam seminggu.
b) Menutup rapat tempat penampungan air sedemikian rupa sehingga tidak dapat diterob
c) os oleh nyamuk dewasa.
d) Mengubur barang-barang bekas yang sudah tidak terpakai, yang semuanya dapat menampung air hujan sebagai tempat berkembangbiaknya nyamuk *Aedes Aegypti*
e) Pemakaian Larvasida atau/abatisasi

Pemakaian bubuk abate yang ditaburkan di kolam-kolam ikan, bak mandi maupun genangan-genangan air yang berpotensi terdapat larva *Aedes aegypti*.

b. Penggunaan anti nyamuk

Penggunaan anti nyamuk bakar berfungsi membunuh nyamuk melalui asap yang dikeluarkan pembakaran. Bahan aktif dalam yang

terurai dalam bentuk asap punya risiko membahayakan kesehatan yang kebih tinggi, karena masuk ke paru- paru. Obat nyamuk ini sama sekali tidak dianjurkan digunakan sepanjang malam. Pada anak yang mengidap penyakit asma, obat nyamuk ini bisa memperparah penyakitnya. Selain asapnya dapat menyebabkan pedih di mata, juga bisa menyebabkan batukbatuk dan sesak nafas. Bila menggunakan obat nyamuk ini, sebaiknya dibakar sekitar 6-8 jam sebelumnya agar asapnya tidak langsung terhirup, obat nyamuk berbentuk cair dengan sifat membunuh nyamuk. Cairan yang dikeluarkan melalui penyemprotan akan membunuh nyamuk. Aneka zat yang terdapat dalam cairan obat nyamuk ini butuh waktu untuk turun ke lantai atau menyatu dengan udara ruanagan. Oleh karena itu, penyemprotan dilakukan sekitar 2 – 3 jam sebelum masuk ruangan atau kamar tidur.(Faozi et al., 2023)

c. Penggunaan kelambu

kelambu merupakan sebuah tirai tipis, tembus pandang, dengan jaring- jaring yang dapat menahan berbagai serangga menggigit atau menganggu oarng yang menggunakannya. Jaring-jaringnya dibuat sedemikian rupa sehingga walaupun serangga tak dapat masuk tetapi masih memungkinkan dilalui udara. Kelambu dapat dibuat dari kapas atau nilon. Kelambu memberi perlindungan terhadap nyamuk, lalat, dan serangga lainnya termasuk penyakit yang disebabkan serangga-serangga. tersebut. Kelambu yang umum digunakan seperti tenda yang menutupi tempat tidur. Agar dapat berfungsi efektif, perlu dijaga agar tidak terdapat lubang atau celah yang memungkinkan serangga masuk (Sutriyawan et al., 2021).

2. Peningkatan Kesadaran

a. Pengertian Peningkatan

Kesadaran masyarakat adalah suatu kondisi mental di mana

individu atau kelompok memiliki pengetahuan, pemahaman, dan sikap yang menyadari pentingnya suatu hal dalam kehidupan sosialnya. Kesadaran ini melibatkan proses sadar dan tak sadar yang mempengaruhi keputusan dan tindakan individu dalam interaksi sosial (kusuma wijaya, 2024). Kesadaran sosial adalah representasi jiwa seseorang akan dirinya sendiri dan orang lain. (Wegner & Guiliano, 1982 dalam Sheldon, 1996). Kesadaran sosial berhubungan dengan kewaspadaan seseorang terhadap situasi sosial yang dialami oleh diri sendiri dan orang lain, sehingga individu dapat menjadi tahu dan menyadari hal-hal yang terjadi di sekelilingnya, seperti mengenai apa yang orang lain lakukan, apakah seseorang terlibat dalam suatu percakapan dan dapat diganggu, siapa saja yang berada di sekitar, dan keadaan apa yang sedang terjadi. Dalam hal ini, kesadaran sosial dapat dilihat sebagai sebuah presentasi dari persepsi individu tentang informasi yang berhubungan dengan tujuan sosialnya (Sheldon, 1996).

b. Tahap Peningkatan Kesadaran

Peningkatan kesadaran terhadap pemberantasan sarang nyamuk melibatkan serangkaian tahap atau langkah-langkah yang dapat membimbing proses edukasi dan mobilisasi masyarakat (Chadijah, 2021). Berikut adalah beberapa tahap umum dalam peningkatan kesadaran terhadap pemberantasan sarang nyamuk:

a) Menganalisis risiko dan dampak kesehatan yang dapat ditimbulkan oleh sarang nyamuk, termasuk penyebaran penyakit yang dapat ditularkan oleh nyamuk tersebut.
b) Mengidentifikasi kelompok-kelompok masyarakat yang menjadi sasaran utama peningkatan kesadaran, termasuk kelompok yang rentan terhadap penyakit yang ditularkan oleh nyamuk.
c) Melibatkan pemangku kepentingan utama, seperti pemerintah

daerah, lembaga kesehatan, sekolah, dan komunitas lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan

d) Mengorganisir kegiatan pembersihan bersama di komunitas, di mana masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam mengidentifikasi dan membersihkan sarang nyamuk.

e) Melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk menilai efektivitas kampanye, mengukur tingkat partisipasi masyarakat, dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan peningkatan.

C. Kesehatan Masyarakat

1. Pengertian Kesehatan Masyarakat

Arti lain kesehatan menurut World Health Organization(WHO) (1947) adalah suatu keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental dan sosial serta tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Sehat menurut UU 23 tahun 1992 tentang kesehatan menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang mungkin hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sehat secara mental (kesehatan jiwa) adalah satu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang-orang lain (Geograf, 2024).

Sehat secara sosial adalah perikehidupan seseorang dalam masyarakat, yang diartikan bahwa seseorang mempunyai cukup kemampuan untuk memelihara dan memajukan kehidupannya sendiri dan kehidupan keluarga sehingga memungkinkan untuk bekerja, beristirahat dan menikmati liburan. Berdasarkan dua pengertian kesehatan tersebut, dapat disarikan bahwa kesehatan ada empat dimensi, yaitu fisik (badan), mental (jiwa), sosial dan ekonomi yang saling mempengaruhi dalam mewujudkan tingkat kesehatan pada seseorang, kelompok, atau masyarakat (nadya, 2013).

Oleh karena itu, kesehatan bersifat holistik atau menyeluruh, tidak

hanya memandang kesehatan dari segi fisik saja. Misalnya: seseorang kelihatan sehat dari segi fisiknya, akan tetapi ia tidak mampu mengendalikan emosinya ketika sedih maupun senang dengan mengekspresikan ke dalam bentuk perilaku berteriak atau menangis keras- keras, atau tertawa terbahak-bahak yang membuatnya sulit untuk bisa kembali ke kondisi normal, maka orang tersebut tidak sehat. Begitu pula orang yang kelihatan sehat dari segi fisiknya, akan tetapi tidak mampu memajukan kehidupannya sendiri dengan belajar, bekerja, ataupun berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, maka orang tersebut tidak bisa dikatakan sehat. Kesehatan masyarakat menurut Achmadi,M.P.H.,(2022) adalah upaya untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan sebuah populasi(bisa jadi dalam sebuah wilayah, bisa jadi dalam sebuah komunitas). Kesehatan masyarakat memiliki peran penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, penanggulangan kemiskinan dan pembangunan ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia meletakkan kesehatan adalah salah satu komponen utama pengukuran selain pendidikan dan pendapatan.Kondisi umum kesehatan Indonesia dipengaruhi oleh faktor lingkungan, perilaku, dan pelayanan kesehatan. Sementara itu pelayanan kesehatan terdiri dari beberapa komponen antara lain ketersediaan dan mutu fasilitas pelayanan kesehatan, obat dan perbekalan kesehatan, tenaga kesehatan, pembiayaan dan manajemen kesehatan. (Penabulu Foundation, 2015).

Konsep kesehatan penting untuk membantu memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang arti pentingnya kesehatan yang menyeluruh. Kesadaran kesehatan (health consciousness, HS) adalah suatu kepedulian dan perhatian untuk menjadi lebih baik dan termotivasi dalam memperbaiki, mempertahankan, menjaga kesehatan dan kualitas hidup dengan menerapkan pola hidup sehat. Konsep kesehatan penting untuk membantu memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang arti pentingnya kesehatan yang

menyeluruh. Kesadaran kesehatan (health consciousness, HS) adalah suatu kepedulian dan perhatian untuk menjadi lebih baik dan termotivasi dalam memperbaiki, mempertahankan, menjaga kesehatan dan kualitas hidup dengan menerapkan pola hidup sehat (Hardi et al., 2021). Kesehatan masyarakat diartikan sebagai aplikasi dan kegiatan terpadu antara sanitasi dan pengobatan dalam mencegah penyakit yang melanda penduduk atau masyarakat. Kesehatan masyarakat adalah kombinasi antara teori (ilmu) dan Praktek (seni) yang bertujuan untuk mencegah penyakit, memperpanjang hidup, dan meningkatkan kesehatan penduduk (masyarakat). Kesehatan masyarakat adalah sebagai aplikasi keterpaduan antara ilmu kedokteran, sanitasi, dan ilmu sosial dalam mencegah penyakit yang terjadi di masyarakat (Eliana, 2015).

2. Tujuan Kesehatan Masyarakat

Tujuan Kesehatan masyarakat baik dalam bidang promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif adalah tiap warga masyarakat dapat mencapai derajat kesehatan yang setingitinggi baik fisik, mental, sosial serta diharapkan berumur panjang (Maysarah, 2021). Adapun tujuan umum dan tujuan khusus kesehatan masyarakat yang di tulis Maysarah (2021) dalam bukunya yang berjudul Dasar Ilmu kesehatan adalah sebagai berikut:

1) Umum:Meningkatkan derajat kesehatan dan kemampuan masyarakat secara menyeluruh dalam memelihara kesehatan untuk mencapai derajat kesehatan secara mandiri.
2) Khusus
    a. Meningkatkan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dalam pemahaman tentang pengertian sehat sakit.
    b. Meningkatkan kemampuan individu, keluarga kelompok dan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan (Maysarah, 2021).

BAB III
GAMBARAN UMUM DAN PEMAPARAN DATA

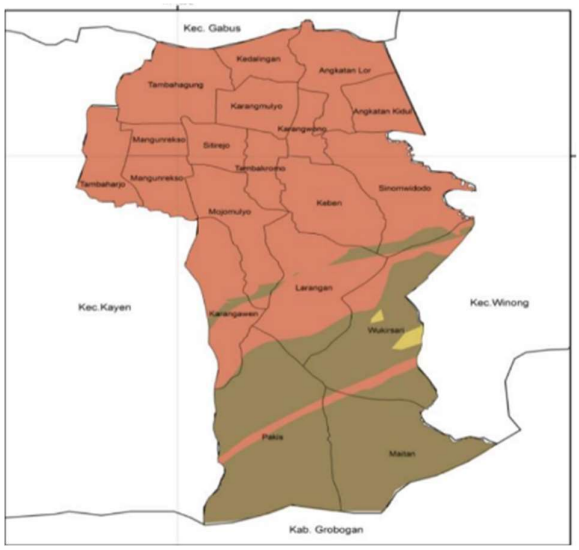
A. Gambaran Umum Desa Tambakromo, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati

1. Kondisi Geografis

Desa Tambakromo di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati, memiliki luas wilayah berdasarkan data resmi BPS Kabupaten Pati tahun 2024 adalah 254 hektar atau 2,54 km². Memiliki batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

a. Sebelah utara: Kecamatan Gabus
b. Sebelah timur: Kecamatan Winong
c. Sebelah selatan: Kabupaten Grobogan
d. Sebelah barat: Kecamatan Kayen

Gambar 3. 1 Peta Kecamatan Tambakromo



Sumber: Badan Pusat Statistika Kecamatan Tambakromo,2024

Secara geografis, bagian selatan kecamatan ini merupakan bagian dari Pegunungan Kapur Utara yang juga menjadi batas alami dengan Kabupaten Grobogan. Desa Tambakromo terletak di dalam wilayah administratif

Kecamatan Tambakromo dan merupakan salah satu desa yang menjadi pusat pemerintahan kecamatan. wilayah ini didominasi lahan pertanian, baik sawah maupun ladang, serta berada di kawasan dataran rendah hingga kaki pegunungan kapur.

2. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Desa Tambakromo menurut data monografi desa Tambakromo pada Tahun 2024, secara keseluruhan jumlah penduduknya adalah 5.236, terdiri dari jumlah laki-laki 2.585, jumlah perempuan 2.651 dan memiliki jumlah kepala keluarga (KK) 2.174 serta kepadatan penduduk 954 (jiwa).

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk

No.	Jenis kelamin	jumlah
1.	Laki-laki	1.429 orang
2.	Perempuan	3.109 orang
Jumlah		4.538 orang

Sumber: Data Demografi Desa Tambakromo, 2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk desa Tambakromo berjumlah 4.538 jiwa dengan komposisi gender yang hampir seimbang.

3. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Tambakromo

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat dibutuhkan. Setiap manusia memerlukan pendidikan yang layak untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka. Adapun tingkat pendidikan masyarakat Desa Tambakromo sebagai berikut

Tabel 3. 2 Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tambakromo

No	Tingakat pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/ Belum Sekolah	752

2.	Tamat SD/Sederajat	1.134
3.	Tamat SLTP/Sederajat	1.495
4.	Tamat SLTA/Sederajat	963
5.	Diploma 1/2	38
6.	Diploma III	46
7.	Strata I	109
8.	Strata II	2

Sumber: Data Demografis Desa Tambakromo, 2024

4. Kondisi Sosial Budaya Desa Tambakromo Kondisi Ekonomi

Mayoritas masyarakat Desa Tambakromo bekerja di sektor pertanian. Data tahun 2024 menunjukkan 1.428 orang bermata pencaharian bergerak di bidang pertanian dan 318 di bidang peternakan, 155 dibidang pertukanagn, 364 di bidang perkebunan , karyawan sebanyak 274, 9 orang pensiunan.

Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah
1.	Buruh Tani	1.726
2.	Perternakan	318
3.	Pertukangan	155
4.	Perkebunan	265
5.	Karyawan	274
6.	Pensiunan	9

Sumber: Data Demografis Desa Tambakromo,2024

Selain pertanian, sebagian masyarakat juga mengembangkan usaha mikro dan kecil, seperti warung, UKM dan usaha rumah tangga. UKM (Usaha Kecil Menengah) peran UKM sangat penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi kelompok berpenghasilan rendah. Sektor UKM memiliki peran yang sangat strategis dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik dengan

menyediakan barang dan jasa bagi konsumen dengan tingkat permintaan rendah hingga menengah (Sukesti & Karim, 2014). Program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui padat karya tunai dan pelatihan keterampilan juga telah dijalankan untuk meningkatkan pendapatan dan kemandirian warga

5. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Tambakromo mayoritas penduduk memeluk agama islma dan beberapa beragama katolik. Hal ini sesuai data demografis Desa Tambakromo sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Jumlah pemeluk agama desa Tambakromo

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	4.39
2.	Hindu	2
3.	Katolik	143
4.	Kepercayaan Kepada Tuhan YME	2

Sumber: Data Demografis Desa Tambakromo 2024

Masyarakat Desa Tambakromo menunjukkan tingkat toleransi dan kerukunan yang baik antarumat beragama. Warga dari berbagai agama saling menghormati dan turut merayakan hari besar keagamaan bersama- sama tanpa konflik, sehingga menjaga keharmonisan sosial di desa.

B. Gambaran Umun Mobilisasi Masyarakat Desa Tambakromo

1. Sejarah Mobilisasi Masyarakat dalam pemeberantasan Sarang Nyamuk di Desa Tambakromo

Mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk di Desa Tambakromo terjadi mulai Tahun 2017 dalam upaya berpartisipasi dalam pembangunan dan meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat Desa Tambakromo, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati.

Pada tahun 2017, dengan dukungan dari pemerintah desa tambakromo dan tenaga kesehatan puskesmas Tambakromo, masyarakat desa

Tambakromo mulai mengadakan muusyawarah untuk membahas strategi mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk. Dalama musyawarah tersebut, lahirlah ide untuk membentuk kegiatan yang bertujuan untuk mennguranggi populasi nyamuk dan meningkatkan kesadran kesehatan masyarakat. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, tenaga kesehatan puskesmas Tambakromo, dan memperkuat motivasi warga untuk merealisasikan gagasan ini.

2. Visi dan Misi Mobilisasi Masyarakat di desa Tambakromo

a. Visi Mobilisasi masyrakat dalam pemberantasan sarang nyamuk Mewujudkan lingkungan Desa Tambakromo yang bersih, sehat, dan bebas dari sarang nyamuk penyebab penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) melalui partisipasi aktif seluruh masyarakat secara berkelanjutan

b. Misi Mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk

1) Meningkatkan kesadaran dan peran aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan memberantas sarang nyamuk secara mandiri di rumah masing-masing.
2) Melaksanakan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk secara serentak dan terkoordinasi di seluruh wilayah desa.
3) Melakukan penyuluhan dan edukasi kesehatan tentang bahaya DBD dan cara pencegahannya kepada seluruh lapisan masyarakat.
4) Mengoptimalkan peran kader kesehatan, perangkat desa, dan institusi terkait dalam mendukung pelaksanaan PSN.
5) Mendorong penerapan gerakan 3M (Menguras, Menutup, Mengubur) dan 3M Plus sebagai upaya preventif utama dalam pemberantasan nyamuk.
6) Menjalin koordinasi yang baik antara masyarakat,

puskesmas, dan pemerintah desa untuk pengawasan dan evaluasi keberhasilan program PSN.

3. Struktur Kepengurusan

Tabel 3. 5 Struktur Pengurus Program Mobilisasi Masyarakat

No.	Nama	Jabatan
1.	Darsono	Ketua
2.	Leles Lestari	Bendahara
3.	Mas'un	Sekretaris
4.	Wahyu Eko	Anggota
5.	Sobirin	Anggota
6.	Ali mas'ud	Anggota
7.	Sunhaji	Anggota
8.	Mursidin	Anggota
9.	Winarto	Anggota
10.	Arya Prasetyo	Anggota

Sumber: wawancara dengan Ketua Pelaksana

2. Bentuk Kegiatan Mobilisasi Masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk di Desa Tambakromo

Berdasarkan praktik dan koordinasi yang dilakukan di wilayah Kecamatan Tambakromo, termasuk Desa Tambakromo, berikut adalah bentuk-bentuk kegiatan mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN):

1) Puskesmas Tambakromo secara rutin berkoordinasi dengan kepala desa dan perangkat desa untuk menggalakkan kegiatan PSN yang bersifat preventif dan promotif. Masyarakat dihimbau melakukan PSN secara mandiri di rumah masing-masing sebagai upaya pencegahan DBD

2) Masyarakat melaksanakan kerja bakti mingguan untuk membersihkan lingkungan dari potensi sarang nyamuk, seperti genangan air, sampah, dan tempat penampungan air yang tidak

   tertutup rapat. Kegiatan ini melibatkan seluruh warga secara gotong royong
3) Masyarakat diajarkan dan didorong untuk menerapkan gerakan 3M:
   a) Menguras tempat penampungan air secara rutin
   b) Menutup rapat tempat penampungan air
   c) Memgubur barang bekas yang dapat menampung air

   Plus kegiatan tambahan seperti penggunaan obat nyamuk, kelambu, dan pemeliharaan ikan pemakan jentik.
4) Kader kesehatan desa secara rutin melakukan kunjungan ke rumah- rumah untuk memeriksa keberadaan jentik nyamuk. Data hasil pemeriksaan dicatat dan digunakan untuk evaluasi serta tindak lanjut pemberantasan
5) Puskesmas dan perangkat desa mengadakan sosialisasi mengenai bahaya DBD dan pentingnya PSN. Edukasi ini dilakukan secara berkala di tingkat RT/RW dan dusun untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat

C. Proses Mobilisasi Masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk di Desa Tambakromo Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati

Proses mobilisasi masyrakat oleh pemerintah desa Tambakaromo merupakan sebuah upaya yang sangat strategis dalam meningkatkan kesadran kesehatan masyarakat. Di Desa Tambakromo, sebuah inisiatif pemeberdayaan masyarakat telah di trapkan melalui program mobilisasi masyarakat yang

dijalankan oleh pemerinntah desa, masyarakat desa Tambakromo dan tenaga kesehatan puskesmas Tambakromo. Program ini mengusung visi untuk Mewujudkan lingkungan Desa Tambakromo yang bersih, sehat, dan bebas dari sarang nyamuk penyebab penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) melalui partisipasi aktif seluruh masyarakat secara berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan ini, program mobilisasi masyarakat Di Desa Tambakromo telah dirancang dalam empat tahapan yang saling terkait, yakni Identifikasi kelompok, tahap penyadaran dan pemberdayaan, tahap penguatan kelembagaan, tahap pengembangan kesadaran berkelanjutan (capacity building dan networking).

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah desa Tambakromo dan masyarakat desa Tambakromo, jika disimpulkan secara singkat meliputi :

Tabel 3. 6 Identifikasi Masalah dalam PSN di desa Tambakromo

No.	Permasalahan	Keterangan
1.	Rendahnya tingkat pendidikan	rendahnya tingkat pendidikan di kalangan masyarakat dapat mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pemberantasan sarang nyamuk. Masyarakat yang tidak memahami cara-cara efektif untuk mengurangi tempat berkembang biak nyamuk cenderung tidak aktif dalam kegiatan PSN
2.	Kurangnya kesadaran akan bahaya DBD	kurang sadar akan bahaya DBD, sehingga partisipasi dalam kegiatan PSN menjadi rendah. Tanpa kesadaran yang tinggi, masyarakat tidak akan termotivasi untuk melakukan tindakan

		pencegahan seperti menguras dan menutup tempat penampungan air
3.	Infrastruktur yang kurang memadahi	Keterbatasan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan PSN, seperti alat pembersih atau akses ke larvasida,kurangnya sarana air bersih dan sanitasi yang memadahi, Keterbatasan fasilitas dan peralatan di puskesmas atau posyandu desa mengurangi kemampuan dalam melakukan pemeriksaan, pengobatan, dan edukasi terkait DBD, Infrastruktur telekomunikasi yang kurang memadai di desa dapat menghambat penyebaran informasi dan sosialisasi tentang bahaya DBD dan cara pemberantasan sarang nyamuk kepada masyarakat luas

Sumber: wawancara dengan kepala pelaksana kegiatan PSN

Selanjutnya proses mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk di desa Tambakromo, meliputi tahap-tahap dan bagaimana partisipasi masyarakat diintregasikan dalam upaya sebagai berikut.

1. Tahap Identifikasi Kelompok

   Identifikasi kelompok rentan dalam mobilisasi masyarakat diperlukan karena kelompok ini memiliki posisi sosial, ekonomi, atau fisik yang lebih mudah terdampak risiko, bencana, dan eksklusi sosial. Dengan mengenali siapa saja yang termasuk kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan

kepala keluarga, lanjut usia, penyandang disabilitas, dan masyarakat miskin program pemberdayaan dan pemberantasan sarang nyamuk dapat dirancang secara tepat sasaran dan inklusif (Nurhuda, 2023).

Identifikasi ini penting agar upaya mobilisasi tidak hanya menyasar kelompok mayoritas yang sudah aktif, tetapi juga menjangkau mereka yang memiliki keterbatasan akses, sumber daya, atau kemampuan untuk berpartisipasi. Dengan demikian, pemberdayaan menjadi lebih efektif, adil, dan mampu menciptakan keadilan sosial serta inklusi, sehingga seluruh masyarakat dapat berkontribusi dalam pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan lingkungan. Bapak Darsono selaku ketua pelaksana mobilisasi masyarakat dalam PSN menjelaskan bahwa :

> " Dalam setiap kegiatan mobilisasi ini tidak banyak masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini, dikarenakan sebagian besar masyarakat menghabiskan waktunya untuk bekerja di sawah jadi, pada saat ada program penyuluhan di balai desa tidak banyak masyarakat yang mengikuti dan mengetahui kegiatan tersebut, dan juga jika ada tenaga kesehatan dari puskesmas yang ingin memeriksa kondisi rumah khususnya bagian kamar mandi menjadi kurang maksimal karena banyak masyarakat yang sedang di sawah pada kegiatan tersebut." *(Wawancara Bapak Darsono pada jum'at 25 april 2025)*

Hasil wawancara terkait status pekerjaan ditemukan banyak responden yang bekerja namun disertai dengan praktik pemberantasan sarang nyamuk yang kurang. Kurangnya kesadaran ini dapat muncul karna kesibukan seseorang dalam aktivitas pekerjaan lainya sehari-hari sehingga upaya implementasi dalam pemberantasan sarang nyamuk kadang terabaikan. Kebiasaan tersebut akan menciptakan perilaku negatif untuk tidak memperdulikan pentingnya menjaga penyebaran nyamuk akibat DBD. Berdasarkan hal tersebut diperlukan partisipasi aktif dari seluruh golongan masyarakat dan keluarga sehingga dapat bersama-sama secara berkesinambungan untuk melakukan Gerakan 3 M Plus di lingkungan sekitarnya. Bapak Mas'un selaku sekretaris pelaksana kegiatan juga menambahkan bahwa:

> “ Di Desa Ini relatif rendah, tingkat pendidikan masyarakat menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang tidak dapat menjadi tolak ukur untuk praktik pemberantasan nyamuk DBD di Desa Tambakromo dapat menjadi lebih baik. Dalam kenyataan di desa ini pendidikan yang tinggi berpotensi masyarakat tersebut mendapatkan pengetahuan dan pemahaman lebih dibandingkan seseorang yang memiliki pendidikan yang rendah. ” *(wawancara bapak Mas'un pada jum'at, 25 april 2025)*

2. Tahap Penyadaran dan Pemberdayaan

Tahap penyadaran merupakan proses awal dalam pemberdayaan masyarakat di mana masyarakat diberikan pemahaman dan pengetahuan agar menyadari potensi, kemampuan, serta hak yang dimilikinya. Pada tahap ini, masyarakat dibimbing untuk mengerti pentingnya peran aktif dalam membangun dan mengelola dirinya sendiri serta lingkungannya. Penyadaran bertujuan membangkitkan kesadaran dari dalam diri masyarakat agar mereka mampu mengenali masalah dan peluang yang ada, serta termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pemberdayaan secara mandiri.

Tahap ini biasanya dilakukan melalui sosialisasi, sosialisasi berfungsi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program atau kegiatan pemberdayaan yang telah direncanakan. sosialisasi membantu komunikasi dengan masyarakat. Selain itu sosialisasi dilakukan agar masyarakat tertarik akan program yang akan dilakukan (Riyadi, 2021). Adapun penyuluhan dan dialog yang melibatkan tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan terkait pemberdayaan masyarakat melalui program mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk di desa Tambakromo merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat. Pada proses ini masyarakat sebagai subjek utama dalam kegiatan ini, sama halnya dengan penelitian oleh Hamid et al.,(2023) Model pemberdayaan yang diterapkan adalah bottom-up, menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap proses. Partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci utama, didukung oleh fasilitator yang membantu

pengembangan potensi sumber daya alam dan manusia di desa tersebutPenyadaran bertujuan untuk untuk membangun pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan masyarakat dan menjaga kebersihan lingkungan guna mencegah berkembang biaknya nyamuk penyebab penyakit seperti Demam Berdarah Dengue (DBD) . Dengan itu pemerintah desa mennyelenggarakan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi di balai desa Tambakromo guna mengedukasi masyarakat mengenai bahaya penyakit tersebut dan cara-cara pencegahannya.

Gambar 3. 2 Penyuluhan oleh Tenaga Kesehatan di Balai Desa Tambakromo



Sumber : Dokumentasi Peneliti Sabtu,26 april 2025

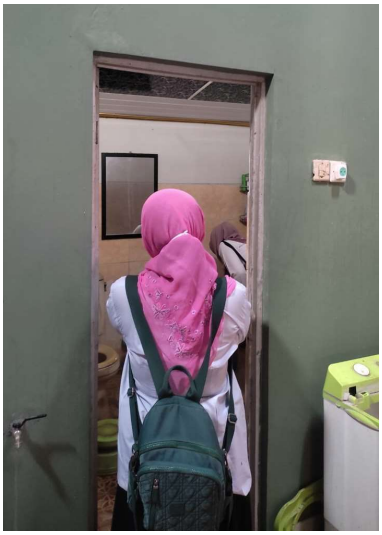
Melalui penyuluhan, masyarakat diajak untuk memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, seperti menguras tempat penampungan air, menutup rapat wadah air, dan mendaur ulang barang-barang yang dapat menampung air hujan. Setelah tahap penyadaran, pemberdayaan masyarakat menjadi langkah selanjutnya. Ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pembersihan lingkungan dan pengendalian nyamuk. Masyarakat dapat dibentuk menjadi kelompok-kelompok kerja yang bertugas melakukan pemantauan dan pembersihan secara rutin. Selain itu, pelatihan tentang penggunaan insektisida dan teknik pengendalian nyamuk yang

ramah lingkungan juga dapat diberikan.

Keterlibatan masyarakat dalam proses ini tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab bersama. Dengan demikian, pemberantasan sarang nyamuk menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang sehat dan bebas dari penyakit yang ditularkan oleh nyamuk.

Pada tahap pemberdayaan, masyarakat diberdayakan melalui serangkaian kegiatan yang komprehensif. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang diperlukan masyarakat agara terhindar dari wabah DBD. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan secara mandiri oleh masyarakat, tetapi juga terkoordinasi dengan baik, melibatkan dukungan aktif dari aparat desa dan kader puskesmas Tambakromo. Dengan ini peneliti mengikuti observasi secara langsung denga Bu Maulina , S.Amd.Keb, selaku kader Puskesmas Tambakromo

Gambar 3. 3 Pengecekan Jentik Nyamuk oleh Kader Puskesmas Tambakromo



(*Dokumentasi peneliti Senin, 28 april 2025*)

Dengan adanya kolaborasi ini, diharapkan tercipta kesadaran kolektif di antara warga tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan

mencegah berkembang biaknya nyamuk penyebab penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ini diharapkan dapat berlangsung secara berkelanjutan, sehingga upaya pencegahan penyebaran DBD dapat dilakukan secara efektif dan berkesinambungan. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi agen perubahan yang proaktif dalam menjaga kesehatan lingkungan masyarakat Desa Tambakromo.

3. Tahap Penguatan Kelembagaan

Penguatan kelembagaan merupakan upaya sistematis untuk memperkuat struktur, fungsi, dan kapasitas suatu organisasi atau lembaga agar dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Proses ini meliputi pengembangan sumber daya manusia, perbaikan sistem manajemen, peningkatan komunikasi, serta reformasi kelembagaan baik secara struktural maupun kultural. Penguatan kelembagaan bertujuan menciptakan organisasi yang adaptif terhadap perubahan, memiliki tata kelola yang baik, dan mampu memberikan pelayanan prima. (Teovani Lodan, 2022). Dengan penguatan kelembagaan, organisasi dapat meningkatkan kinerja, responsivitas, dan keberlanjutan program yang dijalankan.

Pada tahap ini memberikan pelatihan teknis dan penyuluhan kepada masyarakat tentang cara melakukan pengamatan jentik, teknik pemberantasan sarang nyamuk, serta penerapan gerakan 3M Plus (menguras, menutup, mengubur, dan tindakan tambahan seperti penaburan abate dan penggunaan obat nyamuk). Bu Maulina, S.Amd.Keb, selaku kader kesehatan puskesmas menejelaskan bahwa:

> " Tidak sedikit warga desa Tambakromo ini yang menolak ketika kami akan memberikan sosialisasi akan pentingnya pembasmian sarang nyamuk, seperti peneyebaran bubuk abate ini, warga menolak karna

bubuk abate ini memili bau yang sedikit menyengat saat di taburkan pada bak mandi sehingga banyak warga yang menolah saat di berikan edukasi ini." *(wawancara dengan Maulina , S.Amd.Keb pada selasa, 3 juni 2025).*

Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu menjalankan PSN secara efektif. Menguatkan sinergi antara kader, pemerintah desa, dan puskesmas sebagai pendukung utama dalam program pemberantasan sarang nyamuk. Pemerintah desa menyediakan dukungan anggaran dan fasilitas, sementara puskesmas memberikan pendampingan teknis dan monitoring

4. Tahap Pengembangan Kesadaran Berkelanjutan (Capacity Building and Networking)

Tahap pengembangan kesadaran kesehatan berkelanjutan merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan secara menyeluruh. Tahap ini melibatkan edukasi kesehatan yang terus-menerus, pemberdayaan masyarakat sebagai subjek utama dalam program kesehatan, serta penguatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengambil peran aktif dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan (Fadhlurrohman et al., 2020).

Pengembangan kesadaran ini juga mendorong partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kesehatan sehingga solusi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan budaya lokal. Pendekatan ini menciptakan sistem kesehatan yang tangguh, responsif, dan berkelanjutan dengan dukungan kolaborasi lintas sektor dan pemangku kepentingan. Kesadaran yang berkelanjutan juga memperkuat ikatan sosial dan mendorong perubahan perilaku positif demi terciptanya kualitas hidup yang lebih baik.

Tahap Capacity Building (Pengembangan Kapasitas) merupakan fase terakhir dalam perjalanan pemberdayaan masyarakat melaui program mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk di da Tambakromo. Pada Tahap ini, upaya fokus pada peningkatan kapasitas dan jaringan yang telah dibangun selama tahap-tahap sebelumnya. Pada konteks Desa Tambakromo, tahap ini meliputi pengembangan ketrampilan praktis seperti cara identifikasi dan pemusnahan sarang nyamuk, serta pendampingan berkelanjutan untuk memastikan masyarakat desa Tambakromo dapat menerapkan ilmu dan ketrampilan yang di peroleh secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap networking dalam mobilisasi masyarakat untuk pemberantasan sarang nyamuk adalah proses membangun dan memperkuat jejaring kerja sama antara berbagai pihak yang terkait guna mendukung keberhasilan program pemberantasan sarang nyamuk secara menyeluruh dan berkelanjutan (Dwiana, 2023). Tahap ini meliputi membangun kemitraan lintas sektor, seperti antar pemerintah desa, puskesmas, tokoh masyarakat dan organisasi masyarakat yang bersinergi dalam pelaksanaan program PSN. Melibatkan media dan teknologi komunikasi untuk memperluas jangkauan informasi dan edukasi kepada masyarakat desa Tambakromo. Bapak Darsono menjelaskan bahwa:

> " Pengurus pelaksana kegiatan ini juga selalu membuat selebaran seperti pamflet yang di sebarkan melalui grup wa desa dan RT untuk mengumumkan kegiatan di desa Tambakromo ini." *(wawancara dengan bapak Darsono pada jum'at 25 april 2025).*

Gambar 3. 4 Pamflet Kegiatan PSN Desa Tambakromo



(Sumber: wawancara Bapak Darsono)

Secara keseluruhan, tahap-tahap ini memiliki peran penting dalam memastikan kesuksesan mobilisasi masyarakat di desa Tambakromo dengan ketrampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan.

D. Hasil Proses Mobilisasi Masyarakat dengan Peningkatan Kesadaran Kesehatan Masyarakat di Desa Tambakromo Kecamatan Pati

Dalam setiap perencanaan program pasti memiliki dampak yang akan di timbulkan dari suatu perencanaan tersebut. Dengan adanya perencanaan program mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk di desa Tambakromo memiliki dampak dari adanya proses mobilisasi tersebut

Setelah melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa narasumber, peneliti menarik kesimpulan relevansi proses mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk di Tambakromo memiliki hasil sebagai berikut:

1. Peningkatan Partisipasi Masyarakat

Peningkatan partisipasi masyarakat pada proses mobilisasi masyarakat dalam pemeberantasan sarang nyamuk memberikasn manfaat yang signifikan

dalam menurunkan angka kasus Demam Berdarah Dengue (DBD). Melalui mobilisasi masyarakat, seperti yang dilakukan oleh Puskesmas Tambakromo, masyarakat didorong untuk melakukan pemberantasan sarang nyamuk secara mandiri di rumah masing-masing. Kegiatan ini tidak hanya mengajak masyarakat untuk membersihkan lingkungan, tetapi juga memberikan edukasi berkelanjutan tentang bahaya Demam Berdarah Dengue (DBD) dan pentingnya tindakan pencegahan seperti gerakan 3M Plus (menguras, menutup, mengubur, dan tindakan tambahan).

Gambar 3. 5 Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk oleh Pemdes Tambakromo



(Sumber: Dokumentasi Peneliti 28 April 2025)

Mobilisasi ini meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat karena mereka secara langsung terlibat dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan dan memantau keberadaan jentik nyamuk. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan seperti kerja bakti, pemeriksaan jentik secara rutin, dan sosialisasi yang terus menerus membantu memperkuat pemahaman dan komitmen masyarakat terhadap pencegahan DBD. Dengan demikian, mobilisasi masyarakat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran kolektif dan perilaku hidup sehat yang berkelanjutan di Tambakromo. Muntamah sebagai masyarakat desa Tambakromo menjelaskan:

> “Dengan adanya sosialisasi terus-menerus dari pemerintah desa Tambakromo membuat warga paham dan semakin banyak iku

> berpartisipasi dalam kegiatan pemberantasan sarang nyamuk, sebelumnya setiap saya Desa Tambakromo memiliki kondisi sosial yang mencerminkan kehidupan masyarakat pedesaan yang aktif dan gotong royong, Desa Tambakromo dan sekitarnya juga menghadapi tantangan sosial berupa bencana alam, seperti angin puting beliung yang melanda beberapa desa di Kecamatan Tambakromo, termasuk Desa Tambahagung yang berdekatan. Pemerintah desa dan masyarakat bersama-sama melakukan pendampingan dan pemulihan pasca-bencana, yang menunjukkan kesadaran dan kesiapsiagaan sosial terhadap risiko bencana."

Mayoritas penduduk Desa Tambakromo bekerja di sektor pertanian, yang menjadi tulang punggung ekonomi dan kehidupan sosial desa. Keberhasilan panen padi di wilayah Kecamatan Tambakromo, termasuk desa-desa di sekitarnya, mendapat apresiasi dari Bupati Pati, menunjukkan produktivitas dan semangat kerja masyarakat yang tinggi meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber air di wilayah selatan Kabupaten Pati

Gambar 3. 6 Warga Gotong royong setelah angin puting beliung



Sumber: dokumentasi peneliti (23 april 2025)

Gambar 3. 7 Program 10 ton 1 hektare



Sumber: dokumentasi peneliti (2 juni 2025)

Desa Tambakromo memiliki kekayaan sosial budaya yang kuat dan berakar pada tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Desa Tambakromo dikenal dengan tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang, sebuah upacara perayaan haul (peringatan kematian) tokoh ulama wanita yang berperan penting dalam penyebaran Islam di daerah tersebut. Tradisi ini memiliki makna religius mendalam sebagai bentuk permohonan perlindungan dan peningkatan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain aspek keagamaan, tradisi ini juga memperkuat nilai sosial seperti solidaritas dan gotong royong, serta menjadi identitas budaya masyarakat Dukuh Ngerang dan potensi objek wisata budaya yang mendukung perekonomian lokal.

Selain itu, masyarakat di wilayah Kecamatan Tambakromo, termasuk desa-desa seperti Tambakromo, memiliki tradisi kirab budaya dan sedekah bumi yang merupakan wujud rasa syukur atas hasil bumi dan permohonan keselamatan. Acara ini melibatkan prosesi kirab gunungan hasil bumi yang diarak keliling desa, diikuti dengan perebutan gunungan sebagai simbol keberkahan dan kebersamaan warga.

Gambar 3. 8 Tradisi Tayub di Desa Tambakromo



Sumber: Dokumentasi dari wawancara peneliti (29 april 2025)

Kondisi sosial budaya Desa Tambakromo sangat kental dengan tradisi-tradisi lokal yang mengandung nilai religius, sosial, dan kearifan lokal. Tradisi-tradisi tersebut memperkuat solidaritas sosial, menjaga identitas budaya, serta turut mendukung aspek ekonomi masyarakat melalui kegiatan yang melibatkan partisipasi luas warga. Pelestarian budaya ini juga mendapat dukungan dari pemerintah desa dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Tambakromo.

2. Penurunan Kasus Demam Berdarah Dengue

Penurunan kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kabupaten Pati belum menunjukan hasil yang signifikan pada Tahun 2024. Melihat Data Dinas Kesehatan Kabupaten Pati mencatat hingga Desember 2024 terdapat 606 kasus DBD dengan 4 kematian. Kasus DBD justru mengalami peningkatan pada beberapa bulan terakhir tahun 2024, misalnya pada Oktober mencapai 45 kasus dan November 42 kasus, serta pada awal Desember masih ada 19 kasus.

Upaya penanggulangan yang dilakukan meliputi sosialisasi PSN secara rutin, pemberian abate oleh puskesmas di lokasi sarang nyamuk, serta imbauan

kepada masyarakat untuk disiplin melaksanakan 3M Plus (menguras, menutup, mendaur ulang) menjadikan angka kasus DBD di Tamabakromo mengalami penurunan yang signifikan.

Gambar 3. 9 Data Kasus DBD 2024



(Sumber : Arsip Dinas Kesehatan Kab.Pati 2024)

Sumber: Arsip Data Sebaran Kasus DBD Dinas Kesehatan 2024

Upaya pencegahan serta peningkatan kesadaran masyarakat masih sangat diperlukan untuk mengendalikan penyebaran penyakit ini. Agam salah satu warga desa Tambakromo menjelaskan:

> " Sebelum ada kegiatan seperti ini, banyak anak-anak sampai orang tua yang terjangkt DBD, karena banyak masyarakat yang kurang faham akan bahaya DBD dan pentingnya menjaga lingkungan agar tidak digunakan nyamuk sebagai tempat perkembangbiakan, seiring berjalanya waktu, dengan berbagai kegiatan dimulai dari penyuluhan, kegiatan lapangan oleh kader puskesmas serta pengecekan jentik nyamuk di setiap rumah, menjadikan warga sadar dan semakin antusias dalam menjaga kesehetan mereka dan keluarga." *(wawanncara dengan Agam 3 juni 2025)*

Adanya penguatan kelembagaan dalam proses mobilisasi masyarakat dalam pemeberantasan sarang nyamuk di desa Tambakromo menjadikan kapasitas organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menguatkan sinergi antara kader, pemerintah desa, dan puskesmas sebagai pendukung utama dalam program pemberantasan sarang nyamuk. Dengan semangat ini, masyarakat

saling bahu-membahu dalam upaya pencegahan penyakit dan peningkatan kualitas hidup bersama. Melalui kegiatan ini, Desa Tambakromo bukan hanya sekadar membersihkan sarang nyamuk, tetapi juga menciptakan momentum positif dalam perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat terkait pentingnya menjaga kesehatan dan lingkungan.

3. Pengembangan Infrastruktur Desa

Pengembangan Infrastruktur desa memiliki peran penting dalam mewujudkan proses mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk. Infrastruktur yang memadai dapat mendukung pelaksanaan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) secara efektif dan berkelanjutan. Penyediaan sarana seperti tempat pembuangan sampah yang memadai, saluran pembuangan air yang baik, dan akses air bersih membantu mengurangi genangan air yang menjadi tempat berkembang biak nyamuk. Infrastruktur ini memudahkan masyarakat dalam melaksanakan gerakan 3M Plus (menguras, menutup, mendaur ulang). Pengembangan infrastruktur komunikasi dan jaringan, media lokal desa, puskesmas, posyandu. Seperti yang dikatan oleh Bapak Soma :

> " Di Desa ini sarana prasana dan layanan akses kesehatan cukup sulit karena jarak antar desa dengan layanan kesehatan juga cukup jauh, tapi dengan adanyak kegiatan ini mempermudah masyarakat dalam meningkatakan kesadaran dan partisipasi karna juga dengan kegiatan ini masyarakat dapat bertemu langsung dengankader keehatan puskesmas dan dilakukan pengecekan kesehatan secara langsung di rumah warga masing-masing." *(Wawancara dengan Bapak Soma salah satu warga Desa Tambakromo Rabu 30 april 2025)*

Dalam kesempatan yang sama hal serupa juga dikatan oleh Bu Isti:

> " Alhamdulillah, dampak positif sudah cukup terlihat dengan adanya kegiatan ini yang di dampingi kader kesehatan dan juga pemerintah desa Tambakromo. Puskesmas yang terintegrasi dengan desa memudahkan akses layanan kesehatan dan pengawasan vektor, serta memperkuat sinergi antara tenaga kesehatan dan masyarakat dalam pelaksanaan PSN di desa Tambakromo." *(Wawancara dengan Bapak*

Soma salah satu warga Desa Tambakromo Rabu 30 april 2025)

Dari hasil wawancara tersebut memberikan penjelasan yang lebih kuat karena adanya kegiatan mobilisasi dalam pemberantasan sarang nyamuk ini mampu memeberikan peningkatan infrastruktur yang ada di Desa Tambakromo. Dengan adanya sinergi ini, Desa Tambakromo dapat terus berkembang dan menjadi desa menjadi Desa dengan kesadaran kesehatan yang tinggi. Infrastruktus tidak hanya untuk mendukung mobilisasi dalam pemeberantasan sarang nyamuk saja tetapi juga sebagai langkah strategis dalam pembangunan desa secara menyeluruh.

BAB IV
ANALISIS DATA

A. Analisis Proses Mobilisasi Masyarakat Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Desa Tambakromo Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati

Berdasarkan dari hasil penellitian baik dari wawancara, observasi ätaupun dokumentasi yang peneliti dapatkan, bahwa pada bab ini peneliti akan menganalisis terkait tujuan dari penelitian yaitu proses proses mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk di Desa Tambakromo Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati.

Mobilisasi Masyarakat merupakan salah satu kegiatan yang dapat membantu masyarakat untuk berperan dalam memperbaiki kegiatan sosial, situasi dan keadaan. Pemberdayaan masyarakat biasanya terjadi ketika ada yang ikut serta dalam pemberdayaan. Keikutsertaan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemberdayaan (Hamid et al., 2023). Mobilisasi masyarakat adalah proses pemberdayaan dan pengorganisasian masyarakat agar mampu mengoptimalkan potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Susanti (2023) yitu tentang DBD dan pelaksanaan fogging dapat meningkatkan pengetahuan siswa SMA Negeri 1 Berastagi, sedangkan peneliti membahas proses pelaksanaaan pemnberantasan sarang nyamuk pada kalangan masyarakat desa Tambakromo. Selain itu penelitian sebelumnya hanya terfokus pada siswa SMA dan pelaksanaan fogging.

Melalui analisa terhadap data penelitian sebagaimana telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, dengan adanya mobilisasi masyarakat dalam pemeberantasan sarang nyamuk, masyarakat kemudian dapat merasakan manfaat berupa peningkatan kesadaran terhadap kesehatan, perilaku sehat partisipasi aktif masyarakat, peningkatan infrastruktur.

Proses mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk di desa Tambakromo berdasarkan tahapan tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi Kelompok

   Tahap identifikasi kelompok proses mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk di Desa Tambakromo, Pati bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan prioritas kelompok-kelompok dalam masyarakat untuk meningkatkan efektivitas pemberantasan sarang nyamuk. Identifikasi ini penting agar upaya mobilisasi tidak hanya menyasar kelompok mayoritas yang sudah aktif, tetapi juga menjangkau mereka yang memiliki keterbatasan akses, sumber daya, atau kemampuan untuk berpartisipasi. Dengan demikian, pemberdayaan menjadi lebih efektif, adil, dan mampu menciptakan keadilan sosial serta inklusi, sehingga seluruh masyarakat dapat berkontribusi dalam pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan lingkungan.

2. Tahap Penyadaran dan Pemberdayaan

   Dengan melihat hasil penelitian sebagaimana di jelaskan dalam bab sebelumnya, tahap Penyadaran masyarakat Desa Tambakromo dibimbing untuk mengerti pentingnya peran aktif dalam membangun dan mengelola dirinya sendiri serta lingkungannya. Penyadaran bertujuan membangkitkan kesadaran dari dalam diri masyarakat agar mereka mampu mengenali masalah dan peluang yang ada, serta termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pemberdayaan secara mandiri.

   Tahap pemberdayaan dalam proses mobilisasi masyarakat dalam pemeberantasan sarang nyamuk di Desa Tambakromo termasuk ke dalam jenis pemberdayaan PRA *(Participatory Rural Apprasial)*, PRA merupakan metode pendekatan dalam proses pemberdayaan dengan menekankan partisipasi masyarakat secara langsung dalam setiap tahap guna mendorong keterlibatan masyarakat secara menyeluruh.

3. Tahap Penguatan Kelembagaan

Proses ini meliputi pengembangan sumber daya manusia, perbaikan sistem manajemen, peningkatan komunikasi, serta reformasi kelembagaan baik secara struktural maupun kultural. Penguatan kelembagaan bertujuan menciptakan organisasi yang adaptif terhadap perubahan, memiliki tata kelola yang baik, dan mampu memberikan pelayanan prima.

Dalam kegiatan mobilisasi ini kader kesehatan Puskesmas Tambakromo memberikan pelatihan teknis dan penyuluhan kepada masyarakat tentang cara melakukan pengamatan jentik, teknik pemberantasan nyamuk, serta gerakan 3M Plus (menguras, menutup, mengubur, dan tindakan tambahan seperti penaburan abate dan penggunaan obat nyamuk). Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader agar mampu menjalankan tugasnya secara efektif.

Pada tahap ini juga menguatkan sinergi antar warga, pemerintah desa Tambakromo, dan puskesmas sebagai pendukung utama dalam program pemberantasan sarang nyamuk. Pemerintah desa menyediakan dukungan anggaran dan fasilitas, sementara puskesmas memberikan pendampingan teknis dan monitoring.

Dengan penguatan kelembagaan yang baik, Desa Tambakromo dapat meningkatkan partisipasi masyarakat secara sistematis dan berkelanjutan dalam pemberantasan sarang nyamuk, sehingga risiko penyebaran DBD dapat diminimalkan

4. Tahap Peningkatan Kesadaran Berkelanjutan

Penyakit yang ditularkan oleh nyamuk seperti Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi ancaman serius di banyak wilayah, termasuk Desa Tambakromo, Pati, Jawa Tengah. Efektivitas program pemberantasan sarang nyamuk (PSN) sangat bergantung pada partisipasi aktif dan kesadaran masyarakat. Analisis relevansi mobilisasi masyarakat dalam PSN

menunjukkan dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran kesehatan di Desa Tambakromo.

Mobilisasi masyarakat dalam PSN, seperti kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan, menguras tempat penampungan air, menutup rapat wadah air, dan mendaur ulang barang bekas (3M Plus), tidak hanya bertujuan fisik untuk mengurangi populasi nyamuk, tetapi juga memiliki dimensi edukasi dan sosial yang kuat. Ketika warga secara kolektif terlibat, terjadi proses pembelajaran langsung mengenai siklus hidup nyamuk, lokasi favorit sarang nyamuk, dan risiko kesehatan yang ditimbulkannya. Interaksi antarwarga selama kegiatan mobilisasi juga menjadi sarana penyebaran informasi dan motivasi.

Di Desa Tambakromo, kegiatan PSN yang digalakkan secara rutin, didukung oleh peran aktif kader kesehatan dan Puskesmas setempat, telah terbukti meningkatkan kesadaran warga. Partisipasi dalam PSN mengubah pola pikir dari sekadar kepatuhan menjadi pemahaman akan tanggung jawab individu dan kolektif terhadap kesehatan lingkungan. Warga mulai lebih proaktif dalam memeriksa dan membersihkan lingkungan rumah mereka tanpa harus menunggu instruksi. Mereka juga menjadi lebih peka terhadap gejala penyakit dan pentingnya segera mencari pertolongan medis.

Peningkatan kesadaran ini tidak hanya terbatas pada pencegahan DBD, tetapi juga meluas ke aspek kesehatan lainnya, seperti pentingnya kebersihan diri dan lingkungan secara umum. Dengan demikian, mobilisasi masyarakat dalam PSN di Desa Tambakromo tidak hanya relevan untuk menekan angka kasus penyakit tular nyamuk, tetapi juga berperan vital dalam membangun fondasi kesadaran kesehatan masyarakat yang lebih holistik dan berkelanjutan. Keberlanjutan program ini memerlukan dukungan terus- menerus dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat.

B. Analis Hasil Proses Pemeberdayaan Masyarakat Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Terhadap Peningkatan Kesadaran Kesehatan Masyarakat Di Desa Tambakromo Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati

Penyakit yang ditularkan oleh nyamuk seperti Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi ancaman serius di banyak wilayah, termasuk Desa Tambakromo, Pati, Jawa Tengah. Efektivitas program pemberantasan sarang nyamuk (PSN) sangat bergantung pada partisipasi aktif dan kesadaran masyarakat. Analisis relevansi mobilisasi masyarakat dalam PSN menunjukkan dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran kesehatan di Desa Tambakromo.

Mobilisasi masyarakat dalam PSN, seperti kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan, menguras tempat penampungan air, menutup rapat wadah air, dan mendaur ulang barang bekas (3M Plus), tidak hanya bertujuan fisik untuk mengurangi populasi nyamuk, tetapi juga memiliki dimensi edukasi dan sosial yang kuat. Ketika warga secara kolektif terlibat, terjadi proses pembelajaran langsung mengenai siklus hidup nyamuk, lokasi favorit sarang nyamuk, dan risiko kesehatan yang ditimbulkannya. Interaksi antarwarga selama kegiatan mobilisasi juga menjadi sarana penyebaran informasi dan motivasi.

Di Desa Tambakromo, kegiatan PSN yang digalakkan secara rutin, didukung oleh peran aktif kader kesehatan dan Puskesmas setempat, telah terbukti meningkatkan kesadaran warga. Partisipasi dalam PSN mengubah pola pikir dari sekadar kepatuhan menjadi pemahaman akan tanggung jawab individu dan kolektif terhadap kesehatan lingkungan. Warga mulai lebih proaktif dalam memeriksa dan membersihkan lingkungan rumah mereka tanpa harus menunggu instruksi. Mereka juga menjadi lebih peka terhadap gejala penyakit dan pentingnya segera mencari pertolongan medis.

Peningkatan kesadaran ini tidak hanya terbatas pada pencegahan DBD, tetapi juga meluas ke aspek kesehatan lainnya, seperti pentingnya kebersihan diri dan lingkungan secara umum. Dengan demikian, mobilisasi masyarakat dalam

PSN di Desa Tambakromo tidak hanya relevan untuk menekan angka kasus penyakit tular nyamuk, tetapi juga berperan vital dalam membangun fondasi kesadaran kesehatan masyarakat yang lebih holistik dan berkelanjutan. Keberlanjutan program ini memerlukan dukungan terus-menerus dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat. Dengan demikian rekevansi proses mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk terhadap peningkatan kesehatan masyarakat sebagai berikut:

5) Peningkatan partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat yang efektif membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi program (Ngongare et al., 2019). Kegiatan mobilisasi dalam pemberantasan sarang nyamuk ini bertujuan untuk meningkatan partisipasi dan memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap hasil yang dicapai. Hal ini sesuai dengan teori partisipasi maasyarakat oleh Geddesian sebagaimana di kutip oleh Ramlan Salam, (2010). Proses mobilisasi masyarakat yang dilakukan di desa Tambakromo mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dengan adanya kegiatan ini membuat masyarakat lebih faham dan lebih aware terhadap penyebab dan dampak DBD, salah satu cintoh peningkatan partisipasi masyarakatadalah dengan Mobilisasi masyarakat mendorong warga untuk mengadopsi perilaku sehat, seperti membersihkan lingkungan dan menghilangkan sarang nyamuk.

Hasil yang dicapai masyarakat desa Tambakromo dalam kegiatan pemberantasan sarang nyamuk mencapai meningkatnya partisipasi masyarakat dan dampak dari pemberdayaan ini menjadikan masyarakat sejahtera, masyarakat dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran kolektif dan perilaku hidup sehat yang berkelanjutan di Tambakromo.

Hal ini sesuai dengan kajian literatur oleh Teodhora et al., (2023) dalam upaya pencegahan DBD memerlukan kombinasi strategi yang komprehensif, termasuk pengendalian vektor, peningkatan kesadaran masyarakat, dan kerjasama lintas sektor di Kota Cianjur. Penelitian ini akan membangun berdasarkan temuan ini dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti dalam meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat Tambakromo. Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang DBD dan cara pencegahannya. Sebuah laporan kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Ciganjur, Jakarta Selatan, menunjukkan bahwa penyuluhan tentang DBD dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penyakit ini dan cara mengatasinya. Laporan ini juga menekankan perlunya peningkatan kewaspadaan terhadap DBD, terutama di musim penghujan. Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi peningkatan partisipasi masyarkat, untuk kajian pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam memahami faktor-faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi partisipasi dan keberhasilan program berbasis masyarakat (Sulistio, n.d. 2019).

Melalui peningkatan partisipasi masyarakat pada kegiatan mobilisasi masyarakat menjadi jawaban atas permasalahan yang dihadapi di desa Tambakromo. Dengan adanya kegiatan ini.

masyarakat warga Tambakromo dapat dikatakan sejahtera karena dengan kegiatan yang dijalankan oleh tenaga kesehatan dan pemerintah desa Tambakromo. Hal ini sesuai dengan Resource Mobilization Theory oleh Anthony Oberschall yang berkembang tahun 1970-an, yang menyatakan partisipasi masyarakat telah mengalihkan konsep partisipasi menuju suatu kepedulian dengan berbagai bentuk keikutsertaan warga dalam pembuatan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan di berbagai gelanggang kunci yang mempengaruhi kehidupan warga masyarakat. Dengan adanya mobilisasi partisipasi yang diperankan oleh pemerintah Desa Tambakromo dapat menyadarkan masyarakat yang berdampak DBD, guna meningkatan kesadaran kesehatan masyarakat. Meningkatnya partisipasi masyarakat dikarenakan meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap permukiman di sekitarnya serta meningkatnya keterlibatan dalam kegiatan mobilisasi ini.

Mobilisasi merupakan sebuah proses mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan cara meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guna memperbaiki taraf hidup masyarakat. Kegiatan mobilisasi dalam pemberantasan sarang nyamuk di Desa Tambakromo ini menekankan bahwasannya masyarakat turut berpartisipasi.

6) Penurunan Kasus DBD

Mobilisasi masyarakat dalam pemeberantasan sarang nyamuk menjadi salah satu peluan bagi masyarakat desa Tambakromo. Hal ini sesuai dengan penelitian dan wawancara yang telah dilakukan peneliti. Sebelum adanya kegiatan mobilisasi masyarakat banyak anak-anak sampai orang tua yang terjangkt DBD, karena banyak masyarakat yang kurang faham akan bahaya DBD dan pentingnya

menjaga lingkungan agar tidak digunakan nyamuk sebagai tempat perkembangbiakan, seiring berjalanya waktu, dengan berbagai kegiatan dimulai dari penyuluhan, kegiatan lapangan oleh kader puskesmas serta pengecekan jentik nyamuk di setiap rumah, menjadikan warga sadar dan semakin antusias dalam menjaga kesehetan mereka dan keluarga.

Hal ini sesuai dengan kajian literatur oleh Liziawati et al., (2023) mengkaji bahwa seiring dengan tantangan dalam pengendalian vektor secara konvensional, inovasi dalam metode pengendalian menjadi semakin penting. Salah satu inovasi yang menjanjikan adalah pemberdayaan masyarakat dalam pemeberantasan sarang nyamuk. Sebuah studi di Kota Depok menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pemeberantasan sarang nyamuk.memiliki hubungan yang signifikan dengan kepadatan jentik nyamuk (p-value 0,000 < 0,005), yang menunjukkan potensi pemberdayaan masyarakat dalam pemeberantasan sarang nyamuk menjadi strategi yang tepat untuk mengendalikan sarang nyamuk dan strategi pengendalian DBD yang komprehensif. Kegiatan Mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk menciptakan dampak positif guna penurunan kasus DBD di desa Tambakromo.

7) Pengembangan Infrastruktur desa

Pembangunan infrastruktur memegang peranan penting dalam kegiatan mobilisasi masyarakat karena menjadi fondasi utama yang mendukung kelancaran, efektivitas, dan keberlanjutan berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan kesehatan di masyarakat. Pembangunan infrastruktur dapat menunjang masyrakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan mobilisasi (Awainah et al., 2024). Setiap warga dapat memanfaatkan infrastruktur dengan baik guna mendukung aktivitas

masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta meningkatkan kesejahteraan. Hal ini sejalan dengan teori Teori pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat oleh Theresia yang di kutip RemiDode, (2019) menekankan bahwa pembangunan infrastruktur harus melibatkan masyarakat secara aktif agar manfaatnya dapat dirasakan langsung dan berkelanjutan.

Pengembangan infrastruktur desa di Desa Tambakromo Kabupaten Pati, memiliki dampak signifikan terhadap kegiatan mobilisasi masyarakat dalam pemeberantasan sarang nyamuk. Infrastruktur yang memadai, seperti akses layanan kesehatan, fasilitas umum, dan penunjang kegiatan masyarakat. Dengan adanya peningkatan infrastruktur desa khusunya akses layanan kesehatan dapan menunjang penurunam kasus DBD di Desa Tambakromo. Tenaga kesehatan berperan sebagai fasilitator dalam melibatkan warga untuk memanfaatkan infrastruktur yang tersedia

Secara keseluruhan, pengembangan infrastruktur di Desa Tamabakromo membawa perubahan positif dalam kegiatan mobilisasi masyarakat dalam pemeberantasan sarang nyamuk. Keterlibatan masyarakat yang aktif, ditunjang oleh infrastruktur yang baik, tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga menjadikan Desa Tambakromo sebagai desa dengan kasus DBD yang rendah. Dengan demikian, sinergi antara pengembangan infrastruktur, partisipasi parisipasi masyarakat, dan penurunan kasus DBD menjadi kunci keberhasilan dalam mobilisasi masyarakat dalam meningkatkan kesadran kesehatan masyarakat Desa Tambakromo.

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di sampaikan dala bab-bab sebelumnya, penelti menarik kesimpulan mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk dan relevansinya terhadap peningkatan kesehatan masyarakat Desa Tambakromo Kecamatan Tambakromo Kabupati Pati, sebagai berikut:

1. Proses mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk dan relevansinya terhadap peningkatan kesadaran kesehatan masyarakat di desa Tambakromo Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati adalah sebuah inisiatif pemberdayaan masyarakat yang diterapkan melalui program mobilisasi masyarakat dalam pemeberantasan nyamuk yang di terapkan oleh pemerintah Desa Tambakromo, tenaga Kesehatan puskesmas Tambakromo dan warga setempat. Program ini mengusung visi untuk Mewujudkan lingkungan Desa Tambakromo yang bersih, sehat, dan bebas dari sarang nyamuk penyebab penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) melalui partisipasi aktif seluruh masyarakat secara berkelanjutan. Proses mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk, meliputi beberapa tahap yaitu: 1) Tahap Identifikasi kelompok, 2) Tahap penyadaran dan pemberdayaan pada tahap ini metode yang digunakan adala PRA (Participatory Rural Aprisal) yaitu dengan menekankan partisipasi masyarakat secara langsung, 3) Tahap penguatan kelembagaan, 4) Tahap peningkatan kesadaran berkelanjutan, proses berkelanjutan yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan secara menyeluruh
2. Hasil proses mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk terhadap peningkatan kesadaran kesehatan masyarakat di desa

Tambakromo Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati, hasil dari kegiatan ini meliputi:

a) Peningkatan partisipasi masyarakat, dengan adanya mobilisasi partisipasi yang diperankan oleh pemerintah Desa Tambakromo dapat menyadarkan masyarakat yang berdampak DBD, guna meningkatan kesadaran kesehatan masyarakat. Meningkatnya partisipasi masyarakat dikarenakan meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap permukiman di sekitarnya serta meningkatnya keterlibatan dalam kegiatan mobilisasi ini. Mobilisasi merupakan sebuah proses mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan cara meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guna memperbaiki taraf hidup masyarakat. Kegiatan mobilisasi dalam pemberantasan sarang nyamuk di Desa Tambakromo ini menekankan bahwasannya masyarakat turut berpartisipasi.
b) Penururan kasus DBD di Desa Tambakromo, Sebelum adanya kegiatan mobilisasi angaka kasus DBD di Desa Tambakromo relatif tinggi, banyak masyarakat hingga anak-anak sampai orang tua yang terjangkit DBD, karena banyak masyarakat yang kurang faham akan bahaya DBD dan pentingnya menjaga lingkungan agar tidak digunakan nyamuk sebagai tempat perkembangbiakan, seiring berjalanya waktu, dengan berbagai kegiatan dimulai dari penyuluhan, kegiatan lapangan oleh kader puskesmas serta pengecekan jentik nyamuk di setiap rumah, menjadikan warga sadar dan semakin antusias dalam menjaga kesehetan mereka dan keluarga.
c) Pengembangan Infrastruktur desa, pengembangan infrastruktur di Desa Tamabakromo membawa perubahan positif dalam kegiatan mobilisasi masyarakat dalam pemeberantasan sarang nyamuk. Keterlibatan masyarakat yang aktif, ditunjang oleh infrastruktur

yang baik, tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga menjadikan Desa Tambakromo sebagai desa dengan kasus DBD yang rendah. Dengan demikian, sinergi antara pengembangan infrastruktur, partisipasi parisipasi masyarakat, dan penurunan kasus DBD menjadi kunci keberhasilan dalam mobilisasi masyarakat dalam meningkatkan kesadran kesehatan masyarakat Desa Tambakromo.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian mengenai proses mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk terhadap peningkatan kesadaran kesehatan masyarakat di desa Tambakromo Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. Peneliti memberikan saran secara objektif berdasarkan kondisi penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Desa

   Pemerintah Desa Tambakromo agar dapat terus mendukung pengembangan kegiatan mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk di Desa Tambakromo serta memberikan penguatan kolabaorasi dan partisipasi sehingga diharapkan Desa Tambakromo dapan menjadi desa yang unggul, dan mendukung kesejahteraan masyarakat.

2. Bagi Kader Kesehatan

   Kader Kesehatan desa Tambakromo dapat membantu masyarakat desa tambakromo mengembangkan strategi dalam pemeberantasan sarang nyamuk, dapat melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program moblisasi masyarakat dalam pemeberantasan sarang nyamuk guna memastikan bahwa strategi yang dikembangkan sesuai dengan kebjutuhan dan prioritas masyarakat.

3. Bagi Masarakat

   Masyarakat dapat membantu mengidentifikasi sumbe rnyamuk dilingkungan sekitar guna mengurangi resiko penyakit yang ditularkan

oleh nyamuk, masyarakat dapat mengambil peran dalam proses mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk di Desa Tambakromo guna memantau kemajuanya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam dan terperinci guna memberikan hasil penelitian yang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, I. (2023). *Al-Quran dan Tuntunan Pola Hidup (1): Jaga Kesehatan Jasmani*. https://jakarta.nu.or.id/akhlak tasawuf/al-quran-dan-tuntunan-pola-hidup-1-jaga-kesehatan-jasmani-Gii6g

Fitriati, A., Nurhaliza, A. F., A'yuna, A. Q., Putri, A. S., Dini, H. D. S., Alaydrus, Z. Y., Umam, R. C., Kinanti, R. P., & Sulistio, S. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Kaliyoso melalui Program Kerja KKN Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. *Jurnal Pengabdian KOLABORATIF*, *3*(1), 74–83. https://doi.org/10.26623/jpk.v3i1.10503

Hamid, N., Indriyanti, N., & Riyadi, A. (2023). Peran Bumdes Dalam Pemberdayaan Msyarakat Di Desa Jatisura. *Ekalaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, *2*(1), 8–28. https://doi.org/10.57254/eka.v2i1.8

Sukesti, F., & Karim, A. (2014). Development Strategy For Smes Through Product Differentiations With Working Capital as Mooderating Variable : Cse Study In Semarang city Indonesia. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, *5*(2), 1–5.

Sukmana, O. (2013). Konvergensi Antara Resource Mobilization Theory Dalam Studi Gerakan. *Sosiologi Reflektif*, *8*(1), 39–62.

Sulistio. (n.d.). Penguatan Pengembangan Masyarakat dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Annual Conference on Da'wa and Communication II Semarang*.

Aulia, I. (2023). *Al-Quran dan Tuntunan Pola Hidup (1): Jaga Kesehatan Jasmani*. https://jakarta.nu.or.id/akhlak tasawuf/al-quran-dan-tuntunan-pola-hidup-1-jaga-kesehatan-jasmani-Gii6g

Fitriati, A., Nurhaliza, A. F., A'yuna, A. Q., Putri, A. S., Dini, H. D. S., Alaydrus, Z. Y., Umam, R. C., Kinanti, R. P., & Sulistio, S. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Kaliyoso melalui Program Kerja KKN Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. *Jurnal Pengabdian Kolaboratif*, *3*(1), 74–83. https://doi.org/10.26623/jpk.v3i1.10503

Hamid, N., Indriyanti, N., & Riyadi, A. (2023). Peran Bumdes Dalam Pemberdayaan Msyarakat Di Desa Jatisura.. *Ekalaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, *2*(1), 8–28. https://doi.org/10.57254/eka.v2i1.8

Sukesti, F., & Karim, A. (2014). Development Strategy For Smes Through Product

Differentiations With Working Capital as Mooderating Variable : Cse Study In Semarang city Indonesia. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, *5*(2), 1–5.

Sukmana, O. (2013). Konvergensi Antara Resource Mobilization Theory Dalam Studi Gerakan. *Sosiologi Reflektif*, *8*(1), 39–62.

Sulistio. (n.d.). Penguatan Pengembangan Masyarakat dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Annual Conference on Da'wa and Communication II Semarang*.

Aulia, I. (2023). *Al-Quran dan Tuntunan Pola Hidup (1): Jaga Kesehatan Jasmani*. https://jakarta.nu.or.id/akhlak tasawuf/al-quran-dan-tuntunan-pola-hidup-1-jaga-kesehatan-jasmani-Gii6g

Fitriati, A., Nurhaliza, A. F., A'yuna, A. Q., Putri, A. S., Dini, H. D. S., Alaydrus, Z. Y., Umam, R. C., Kinanti, R. P., & Sulistio, S. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Kaliyoso melalui Program Kerja KKN Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. *Jurnal Pengabdian KOLABORATIF*, *3*(1), 74–83. https://doi.org/10.26623/jpk.v3i1.10503

Hamid, N., Indriyanti, N., & Riyadi, A. (2023). Peran Bumdes Dalam Pemberdayaan Msyarakat Di Desa Jatisura.. *Ekalaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, *2*(1), 8–28. https://doi.org/10.57254/eka.v2i1.8

Sukesti, F., & Karim, A. (2014). Development Strategy For Smes Through Product Differentiations With Working Capital as Mooderating Variable : Cse Study In Semarang city Indonesia. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, *5*(2), 1–5.

Sukmana, O. (2013). Konvergensi Antara Resource Mobilization Theory Dalam Studi Gerakan. *Sosiologi Reflektif*, *8*(1), 39–62.

Sulistio. (n.d.). Penguatan Pengembangan Masyarakat dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Annual Conference on Da'wa and Communication II Semarang*.

Andi Ismawati. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah. *Scientific Conference of Enviromental Technology IX -2016*, *2*(July), 1–6. http://digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-25737-3308100005- Paper.pdf

Anggraini, D. R., Huda, S., & Agushybana, F. (2021). Faktor Perilaku dan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Daerah endemis kota Semarang . *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *12*(2), 344. https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.1080

Awainah, N., Sulfiana, Nurhaedah, Jamaluddin, & Aminullah, A. (2024). Peran Infrastruktur DalamMendorong PertumbuhanEkonomi Dan PeningkatanKualitas

Hidup Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 7*(3), 6847–6854.

Cahyo, A. N., Satus, A., & Wibowo, H. (2015). Gambaran pelaksanaan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) dengan 3M dalam pencegahan penyakit DBD (Demam Berdarah Dengue) oleh keluarga. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, *1*(1), 6– 12.

Chadijah, S. (2011). Peningkatan Peranserta Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk Dbd (Psn-Dbd) Di Dua Kelurahan Di Kota Palu, Sulawesi Tengah Strengthening of Community Participation To Reduce Mosquito Breeding Places in the Implementation of the Dengue He. *Media Litbang Kesehatan*, *21*, 183–190.

Dode, R. (2019). Pembangungan infrastruktur berbasis pembasis pemberdayaan masyarakat. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/R ED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_ Sistem_Pembentungan_Terpusat_Strategi_Melestari.

Dolores, M., & Tongco, C. (2007). Definition of Purposive Sampling. *A Journal of Plants, People and Applied Research*, *5*, 1–12.

Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. (2019). metode penelitian kualitatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/R ED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembentungan_Terpusat_Strategi_Melestari.

Dwiana, R. (2023). Mobilisasi Massa dalam Era Network Society. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, *16*(3), 155–162. http://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/view/143

Eliana, sri sumiati. (2015). *kesehatan masyarakat*. 6. https://eprints.triatmamulya.ac.id/1397/1/73. Kesehatan Masyarakat.pdf

Fadhlurrohman, M. I., Purnomo, E. P., & Malawani, A. D. (2020). Analysis Of Sustainable Health Development In Indonesia (Sustainable Development Goal's). *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, *19*(2), 133–143. https://doi.org/10.14710/jkli.19.2.133-143

Faozi, B. F., Faozi, A., Haryeti, P., & Hudaya, A. P. (2023). Penyuluhan Pemberantasan Sarang Nyamuk dalam Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah di Desa Citimun Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. In *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* (Vol. 6, Issue 3, pp. 1167–1175). https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i3.8545

Febriani, L. (2017). Mobilisasi Sumberdaya dalam Gerakan Literasi: (Studi Pada Gerakan Vespa Pustaka). *Society*, *5*(1), 59–67. https://doi.org/10.33019/society.v5i1.20

Geograf. (2024). Pengertian Kesehatan Mata. *Geograf.Id*, *1*, 1– 16.

https://geograf.id/jelaskan/pengertian-kesehatan-mata/

Gotong royong setelah angin puting beliung. (2025). Hamid, N., Indriyanti, N., & Riyadi, A. (2023).

Peran Bumdes Dalam Pemberdayaaan Masyarakat Di Desa Jatisura Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu. *Ekalaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, *2*(1), 8–28. https://doi.org/10.57254/eka.v2i1.8

Hamidi. (2010). *metode penelitian kualitatif,pendekatan praktis,penulisan proposal dan laporan penelitian*. UMM PERS.

Hardi, V. J., Supriadi, D., Supriady, A., & Ahmad Karisman, V. (2021). Survey Kesadaran Masyarakat dalam Meningkatkan Kesehatan Fisik di Masa Pandemi. *Jpoe*, *3*(2), 120–131. https://doi.org/10.37742/jpoe.v3i2.131

Iin, N. K., & Hidaya, N. (2020). Keterkaitan Antara Kondisi Lingkungan Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Keberadaan Vektor Demam Berdarah Dengue (Dbd). In *Journal of Borneo Holistic Health* (Vol. 3, Issue 2). https://doi.org/10.35334/borticalth.v3i2.1506

Jati, M., & Sunaryo. (2023). Peningkatan Pengetahuan Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk Di SMK Cipta Semesta Indonesia. In *J.Abdimas: Community Health* (Vol. 4, Issue 1, pp. 43–48). https://doi.org/10.30590/jach.v4n1.653

Jumlah Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kabupaten Pati Tahun 2021 - Dataset - Portal Data Jawa Tengah. (n.d.). *Kecamatan Tambakromo Dalam Angka 2023 - Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati*. (2023). bps.go.id. https://patikab.bps.go.id/id/publication/2023/09/26/a710fecb cfa168b76080a26c/kecamatan-tambakromo-dalam-angka- 2023.html

Kemenkes RI. (2023). Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan 3M Plus. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Strategi Nasional Penanggulangan Dengue 2018*.

Kementerian Kesehatan RI. (2019). Strategi Nasional Penanggulangan Dengue 2021-2025. In *Kementerian Kesehatan RI*. https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyak it-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di- indonesia.html

kusuma wijaya. (2024). peningkatan kesadaran dan akhlakul karimah. *Metallurgical and Materials Transactions A*, *30*(8), 2221.

Lisme, H. (1968). *Mobilisasi Masyarakat : Strategi dan proses*. https://coconote.app/notes/d80c1e39-ca51-4272-abe2- 710bf6d06d04

Listyarini, N. (2021). *Faktor-Faktor Individual Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Tenaga Kerja*.

Liziawati, M., Zakiah, Z., Zakiati, U., Rachmawati, F., Miranti, M., & Defriyana, D. (2023). Pengaruh Aplikasi Ovitrap Dalam Upaya Pengendalian Vektor Demam Berdarah Dengue di Kota Depok. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, *13*(2), 101–114. https://doi.org/10.52643/jbik.v13i2.2557

Mantja. (2018). Reduksi Data: Pengertian, Tujuan, Langkah- Langkah, dan Contohnya. In *Penerbitdeepublish*. https://penerbitdeepublish.com/reduksi-data

Manzilati, D. A. (2017). *metodologi penelitian kualitatif: paradigma,metode,dan aplikasi* (T. U. Press (Ed.)). Universitas Brawijaya,Malang.

Masanae, J., Tjingaisa, Y. F., Program, M., Keperawatan, S., Sains, F., Keperawatan, P. S., & Sains, F. (2023). Community Knowledge Relationship with Prevention Behavior of Dengue Hemorrhagic Fever in Tobelo District. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, *3*(1), 33– 42.

Mau, A. K., & Dwinanarhati, E. (2019). Upaya Pemerintah Memobilisasi Partisipasi Pembangunan Melalui Pendekatan Organosasi (Studi di Desa Pendem Kecamatan Junrejo Kota Baru). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *8*(1), 85–92.

Maysarah. (2021). Buku Digital Ilmu Kesehatan Masyarakat. In *Buku Digital Ilmu Kesehatan Masyarakat* (Issue February).

Miles, Huberman, A. M., & S. (2018). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. *In Analytical Biochemistry*, *11*(1).

Muhammad Ramlan Salam. (2010). Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Permukiman di Kawasan Pusat Kota Palu. *Jurnal Ruang*, *2*(2), 8–23.

Muhammad Rijal Fadli. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21*(1), 57. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.

Munawar, N. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, *I*(2), 87–99.

Nadia, T. S. (2024). Demam berdarah masih mengintai. *Mediakom*, *April*.

nadya. (2013). *konsep sehat dan sakit*. https://uin- alauddin.ac.id/tulisan/detail/konsep-sehat-dan-sakit

Ngongare, A., Rompas, W. Y., & Kiyai, B. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa di desa Hatetabako Kecamatan Wasile Tengah Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Administrasi Publik*, *5*, 1–13.

Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, *8*(2), 177–1828. http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/

Nurhuda, A. (2023). *Pemberdayaan Kelompok Rentan dan Marginal di Daerah Pedesaan - Panda*.

Pattinasarany, I. R. I. (2016). *Stratifikasi Dan Mobilitas Sosial - Indera Ratna Irawati Pattinasarany - Google Books* (p. 178). https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=NnFMDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR21&dq=mobilitas+sosial+menurut+para+ahli&ots=j4Ao9jPEcW&sig=686lSBr6NnIYQXBn0hbooy0ikEQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false%0Ahttps://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=NnFMDAAA QBAJ&oi=

Penabulu Foundation. (2015). Kesehatan Masyarakat – Penabulu Foundation. In *Penabulufoundation.Org*. https://penabulufoundation.org/kesehatan-masyarakat/

Perangin-angin, S. (2023). Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue Di SMA Negeri 1 Berastagi _ Journal of Smart Community Service. *Journal of Smart Community Service*.

Prof.dr.Umar Fahmi Achmadi,M.P.H., P. D. (2022). *Kesehatan masyarakat*

perkotaaan (yayat sri Hayati (Ed.)). PT Rajagrafindo Persada.

Putri, T. A., Sekarningrum, B., & Fedryansyah, M. (2022). Gerakan Sosial dan Mobilisasi Sumber Daya dalam Memperjuangkan Pengakuan Kepercayaan Berbeda. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, *9*(1), 22. https://doi.org/10.24036/scs.v9i1.381

Rachmawati, I. N. (2007). Data Collection in Qualitative Research: Interviews. *Indonesian Journal of Nursing*, *11*(1), 35–40.

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, *Vol. 17 No*, 94.

Riyadi, F. I. dan A. (2021). Dinamika Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Mandiri Energi Di Desa Mundu Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, *9*(1), 1–23.

Saleh Sirajuddin. (2017). Analisis Data Kualitatif. In H. Upu (Ed.), *Pustaka Ramadhan* (Vol. 1). https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf

Salsabila, F. P., & Sahrul, M. (2024). *Pencegahan Demam Berdarah Dngan Gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk Melalui 3M Plus*
November, 1–9.

Sevdo, K., Sangkai, M. A., & Frisilia, M. (2023). Hubungan Pengetahuan Tentang Demam Berdarah dengan Perilaku Pencegahan (DBD) di wilayah Kerja Puskesmas Jekan Raya Kota Palangka Raya Tahun 2022. *Jurnal Surya Medika*, *9*(1), 242–249. https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5191

sugiyono. (2013). *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif,kualitatif,dan R&D*. ALFABETA.

sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D* (sutopo (Ed.); ed. 2 cet.3). afabeta.

Sugiyono. (2008). *metode penelitian kualitatif dan R&D*
(alfabeta). alfabeta.

Sutriyawan, A., Wirawati, K., & Suherdin, S. (2021). Kejadian Demam Berdarah Dengue dan Hubungannya dengan Perilaku 3M Plus: Studi Kasus Kontrol. In *Promotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat* (Vol. 11, Issue 2, pp. 172–180). https://doi.org/10.56338/pjkm.v11i2.2024

Teodhora, Kusuma, I. M., Musnelina, L., Refdanita, Herdini, Syafriana, V., Bahri, S., Manalu, R. T., Zahwa, Z., Falihah, M., Djuhariah, Y. S., Wulandari, A., & Febriani, A. (2023). Mencegah Dan Mengatasi Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Kelurahan Ciganjur Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. *Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *1*(04), 1063–1067.

Teovani Lodan, K. (2022). Penguatan Organisasi Dalam Pengembangan Kapasitas Di Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Batam. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, *13*(Vol. 13 No. 1), 1–6. https://doi.org/10.23969/kebijakan.v13i1.4182

Wegner dan Guiliano, sheldon. (1996). *konsep kesadaran sosial (social awareness)*.

Zainal, M. (2018). Implementasi Advokasi, Komunikasi, Mobilisasi Sosial dalam Program Pembangunan Bidang Kesehatan (Sebuah Tinjauan Teoritis). *Jurnal*

Perspektif Komunikasi, *1*(3), 1–10.

Lampiran-Lampiran

A. Pedoman Wawancara dengan Masyarakat

1. Bagaimana masyarakat melihat peran masyarakat dalam proses mobilisasi masyarakat dalam pemeberantasan sarang nyamuk di Desa Tambakromo?

   " Sebelum ada kegiatan seperti ini, banyak anak-anak sampai orang tua yang terjangkit DBD, karena banyak masyarakat yang kurang faham akan bahaya DBD dan pentingnya menjaga lingkungan agar tidak digunakan nyamuk sebagai tempat perkembangbiakan, seiring berjalanya waktu, dengan berbagai kegiatan dimulai dari penyuluhan, kegiatan lapangan oleh kader puskesmas serta pengecekan jentik nyamuk di setiap rumah, menjadikan warga sadar dan semakin antusias dalam menjaga kesehetan mereka dan keluarga." *(wawanncara dengan Agam 3 juni 2025)*

2. Apa saja perubahan signifikan dalam peningkatan kesadaran kesehatan masyarakat sebelum dan sesudah proses mobilisasi masyarakat dalam pemeberantasan sarang nyamuk di desa ini?

   "Di Desa ini sarana prasana dan layanan akses kesehatan cukup sulit karena jarak antar desa dengan layanan kesehatan juga cukup jauh, tapi dengan adanyak kegiatan ini mempermudah masyarakat dalam meningkatakan kesadaran dan partisipasi karna juga dengan kegiatan ini masyarakat dapat bertemu langsung dengan kader keehatan puskesmas dan dilakukan pengecekan kesehatan secara langsung di rumah warga masing-masing." *(Wawancara dengan Bapak Soma salah satu warga Desa Tambakromo Rabu 30 april 2025)*

   "Dengan adanya sosialisasi terus-menerus dari pemerintah desa

Tambakromo membuat warga paham dan semakin banyak iku berpartisipasi dalam kegiatan pemberantasan sarang nyamuk, sebelumnya setiap saya Desa Tambakromo memiliki kondisi sosial yang mencerminkan kehidupan masyarakat pedesaan yang aktif dan gotong royong, Desa Tambakromo dan sekitarnya juga menghadapi tantangan sosial berupa bencana alam, seperti angin puting beliung yang melanda beberapa desa di Kecamatan Tambakromo, termasuk Desa Tambahagung yang berdekatan. Pemerintah desa dan masyarakat bersama-sama melakukan pendampingan dan pemulihan pasca-bencana, yang menunjukkan kesadaran dan kesiapsiagaan sosial terhadap risiko bencana."

3. Apa saja dampak positif dengan adanya mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk di desa ini?

" Alhamdulillah, dampak positif sudah cukup terlihat dengan adanya kegiatan ini yang di dampingi kader kesehatan dan juga pemerintah desa Tambakromo. Puskesmas yang terintegrasi dengan desa memudahkan akses layanan kesehatan dan pengawasan vektor, serta memperkuat sinergi antara tenaga kesehatan dan masyarakat dalam pelaksanaan PSN di desa Tambakromo." *(Wawancara dengan Bapak Soma salah satu warga Desa Tambakromo Rabu 30 april 2025)*

B. Pedoman Wawancara dengan Kepala Desa

1. Apa saja kebijakan yang bapak buat untuk mendukung proses mobilisasi masyarakat dalam pemeberantasan sarang nyamuk di Desa Tambakromo?

"Pengurus pelaksana kegiatan ini juga selalu membuat selebaran seperti pamflet yang di sebarkan melalui grup wa desa dan RT secara serentak untuk mengumumkan kegiatan di desa Tambakromo ini"

(wawancara dengan bapak Darsono pada jum'at 25 april 2025).

2. Bagaimana program pemberantasan sarang nyamuk di desa ini melibatkan masyarakat?

   " Dalam setiap kegiatan mobilisasi ini tidak banyak masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini, dikarenakan sebagian besar masyarakat menghabiskan waktunya untuk bekerja di sawah jadi, pada saat ada program penyuluhan di balai desa tidak banyak masyarakat yang mengikuti dan mengetahui kegiatan tersebut, dan juga jika ada tenaga kesehatan dari puskesmas yang ingin memeriksa kondisi rumah khususnya bagian kamar mandi menjadi kurang maksimal karena banyak masyarakat yang sedang di sawah pada kegiatan tersebut." *(Wawancara Bapak Darsono pada jum'at 25 april 2025).*

3. Apa saja yang melatar belakangi proses mobilisasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk di desa ini?

   " Di Desa ini mobilitas relatif rendah, tingkat pendidikan masyarakat menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang tidak dapat menjadi tolak ukur untuk praktik pemberantasan nyamuk DBD di Desa Tambakromo dapat menjadi lebih baik. Dalam kenyataan di desa ini pendidikan yang tinggi berpotensi masyarakat tersebut mendapatkan pengetahuan dan pemahaman lebih dibandingkan seseorang yang memiliki pendidikan yang rendah. " *(wawancara bapak Mas'un pada jum'at, 25 april 2025)*

Lampiran 2

A. Pedoman Wawancara Kepada Pihak Puskesmas Tambakromo

1. Apa saja strategi yang digunakan oleh Puskesmas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemberantasan sarang nyamuk?

   " Mengadakan penyulihan pembiasaan hidup bersih, sosialisasi

pembasmian jentik nyamuk, kegiatan lapangan secara langsung mengecek tempat-tempat perkembangbiakan jentik nyamuk di Desa Tambakromo*"(wawancara dengan Ibu Maulina S.Amd.Keb.)*

2. Apa saja hambatan dalam program pemberantasan sarang nyamuk di desa Tambakromo?

   " Tidak sedikit warga desa Tambakromo ini yang menolak ketika kami akan memberikan sosialisasi akan pentingnya pembasmian sarang nyamuk, seperti peneyebaran bubuk abate ini, warga menolak karna bubuk abate ini memili bau yang sedikit menyengat saat di taburkan pada bak mandi sehingga banyak warga yang menolah saat di berikan edukasi ini." *(wawancara dengan Maulina , S.Amd.Keb pada selasa, 3 juni 2025).*

Lampiran 3 Dokumentasi penelitian



Sosialisasi oleh tenaga Kesehatan



Kirab Budaya Desa Tambakromo



Kegatan PSN Desa Tambakromo



Wilayah perkebunan Desa



Penyuluhan yang dipimpin bapak Darsono



Kegiatan medikal cek up oleh tenaga Kesehatan Desa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Diri

1. Nama : Nabila Nilta Syarof
2. TTL : 29 juli 2003
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Ds. Tambaharjo RT 06 RW 01, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati
6. Email : nabilanilta29@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK : Bina Putra
2. SD : SD N Tambaharjo 01 Pati
3. MTs : MTs Wahid Hasyim
4. MA : MA Raudlatul Ulum
5. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang

C. Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Sobirin
2. Nama Ibu : Nurdiyah